

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam tatanan kehidupan manusia, bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting baik manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Melalui pemakaian bahasa, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitar, khususnya dengan sesama manusia. Jadi, bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya berhubungan erat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Negara Republik Indonesia. Bahasa yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh beragamnya suku bangsa. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Makassar yang terletak di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki 4 suku yang khas, yaitu Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Mandar, dan Suku Toraja. Keempat suku tersebut memiliki bahasa masing-masing. Adapun berbagai macam bahasa itu mengakibatkan masyarakat Sulawesi Selatan menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan.

Masyarakat Sulawesi Selatan mengalami kedwibahasaan karena pada umumnya sebagian masyarakat dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Inggris, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan, ada pula masyarakat yang multibahasawan karena mereka dapat berbicara dengan menggunakan tiga bahasa atau lebih secara bergantian, seperti bahasa Makassar dan bahasa Bugis serta bahasa Indonesia, dan

sebagainya. Kondisi tersebut mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu. Hal seperti ini sulit dihindari oleh masyarakat. Karena, pada umumnya bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai oleh masyarakat telah dipelajari bahkan diwarisi secara alamiah.

Suku Makassar memiliki bahasa sendiri yang dikenal dengan nama bahasa Makassar. Dalam masyarakat suku Makassar, terdapat banyak penutur dwibahasa atau bilingual. Penutur yang bilingual biasanya menggunakan bahasa daerah agar lebih terlihat akrab dan kekeluargaan dalam situasi tidak resmi, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian. Pemakaian dua bahasa secara bergantian mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi.

Penguasaan dua bahasa dalam masyarakat terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi antar-etnis yang sama dan antar-etnis yang berbeda. Untuk etnis yang sama, pembicara akan menggunakan bahasa ibu (B1), namun untuk keperluan berkomunikasi dengan etnis yang berbeda maka penutur akan menggunakan bahasa Indonesia (B2). Mengingat fungsinya sebagai sarana komunikasi, dalam upaya memantapkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia (B2) maka bahasa Indonesia diajarkan sebagai satu mata pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi melalui proses pembelajaran.

Pada dasarnya, proses pembelajaran merupakan suatu cara untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berpikir dari setiap individu yang belajar. Proses pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa, melalui usaha yang terencana dari sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Ciri utama dari proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar, baik itu dengan guru maupun dengan sesama teman.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diutamakan. Membiasakan diri menggunakan bahasa dengan baik dan benar merupakan salah satu perwujudan sikap mencintai dan melestarikan budaya nasional, maka bahasa Indonesia perlu dipelajari. Mempelajari bahasa tak ada salahnya, bahkan dianjurkan sepanjang tidak merusak kaidah bahasa tersebut sebagai penutur dwibahasa. Bukan hanya itu, sebagai bahasa resmi kenegaraan, pemakaian bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan selama ini ternyata masih kurang. Kenyataan yang ada di lapangan berbeda dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pendidik lebih sering menekankan pada aspek pengetahuan berbahasa daripada keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bukan hanya itu, seorang pendidik yang dituntut untuk berbahasa Indonesia dalam menyampaikan pelajaran, terkadang melakukan kesalahan berbahasa Indonesia, baik sadar maupun tidak sadar. Hal seperti itu yang membuat peserta didik banyak sekali melakukan pelanggaran dalam berbahasa, didukung

pula dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang masyarakat sekitarnya kerap melakukan pelanggaran dalam berbahasa.

Salah satu contoh pelanggaran berbahasa yang dilakukan guru dan siswa pada saat mata pelajaran berlangsung dapat dilihat dari penggalan percakapan berikut.

Guru : Yang tidak mau belajar, keluarmi saja. Dari pada cuma mengganggu di kelas.

Siswa : Tidakji Bu.

Munculnya enklitik *mi* dan *ji* dalam situasi formal merupakan suatu penyimpangan berbahasa dalam struktur bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan enklitik tersebut. Tetapi, dalam bahasa Makassar enklitik tersebut digunakan sebagai penegas kata yang diikutinya.

Kebiasaan ini bertalian dengan pengaruh bahasa daerah dan lingkungan. Peserta didik maupun guru menjadi terbiasa dengan pola-pola yang didengarnya. Oleh karena pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan, kesalahan sulit dihilangkan. Untuk itu perlu disadari bahwa kepanatikan dalam menggunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi utama pada usia sekolah akan menyulitkan peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Untuk meningkatkan mutu penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah, setiap guru harus mampu menjadi cerminan dalam menerapkan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya guru bahasa Indonesia. Meskipun demikian, bukan hanya guru bahasa Indonesia yang dituntut

untuk menjadi cerminan bagi siswa mengenai penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi setiap guru bidang studi tertentu diharapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran. Siswa perlu dituntun dan diberi motivasi untuk mengetahui dan menerapkan penggunaan kaidah tersebut dalam berbahasa Indonesia sehari-hari (Arifin dan Hadi, 2009: 5-6).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dwibahasawan, yakni suku Makassar tepatnya di Kabupaten Takalar. Telah diketahui bahwa bahasa penutur asli masyarakat Takalar adalah bahasa Makassar. Bahasa ini menjadi alat komunikasi masyarakat Takalar, di samping merupakan pendukung kebudayaan daerah yang harus tetap dipelihara dan dikembangkan. Penulis kemudian memilih objek penelitian di SMP Negeri 1 Takalar. Dalam Penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai interferensi yang terjadi dalam pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar yang mayoritas merupakan penutur dan pendukung bahasa Makassar.

Pada penelitian kali ini, peneliti tidak akan meneliti mengenai interferensi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun judul yang peneliti ajukan adalah “Interferensi Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Guru dan Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar”.

Alasan memilih judul ini karena pada umumnya berbagai penelitian mengenai interferensi hanya difokuskan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Padahal, bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia proses interferensi terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran atau bidang studi di luar bahasa Indonesia hal tersebut juga terjadi. Dalam pembelajaran lain juga menggunakan sarana bahasa, khususnya bahasa Indonesia untuk berinteraksi di dalam kelas, sehingga besar kemungkinan interferensi dapat terjadi. Untuk itu, peneliti memilih salah satu bidang studi yang akan diteliti yaitu IPS. Peneliti memilih bidang studi tersebut dengan alasan bahwa IPS adalah bidang studi yang membahas mengenai budaya termasuk bahasa. Sehingga secara tidak langsung, kedua mata pelajaran tersebut memiliki keterkaitan.

Adapun beberapa bukti bahwa penelitian tentang interferensi selalu dilakukan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Hj. Salmiyah pada tahun 1999 dengan judul “Interferensi Sintaksis Bahasa Makassar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas II SLTP Negeri 20 Ujungpandang”. Penelitian lain tentang interferensi dilakukan oleh Satturia pada tahun 1999 dengan judul “Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Ke Dalam Bahasa Indonesia Tulisan Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penelitian tentang interferensi selalu dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alasan lain memilih judul ini karena sampai sekarang masih sangat minim peneliti yang mengadakan penelitian yang mengemukakan data dan informasi tentang interferensi bahasa Makassar yang merupakan bahasa ibu (B1) bagi siswa SMP Negeri 1 Takalar, terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang berupa tuturan lisan. Penelitian mengenai interferensi yang telah dilakukan sebelumnya mayoritas

dilakukan terhadap karangan tulis siswa. Bukan hanya itu, karena data dan informasi tentang interferensi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menjadi bahan masukan bagi para pembina pada berbagai institusi pendidikan. Masukan tersebut bukan hanya ditujukan kepada pembina/guru pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pembina/guru mata pelajaran lainnya, agar pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia dapat lebih diperhatikan demi membentuk siswa yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dalam pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dalam pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran IPS.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, pemilihan kosakata dan menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat mengurangi interferensi bahasa daerah ataupun bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

###### **b. Bagi Siswa**

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat sesuai dengan konteks yang sesuai.



c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Belajar**

Berdasarkan KBBI (2008: 24), belajar adalah suatu usaha untuk mengetahui sesuatu dan berusaha memperoleh ilmu pengetahuan. Slameto menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian yang hampir sama dinyatakan oleh Winkel yang mengemukakan bahwa belajar merupakan proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif antara subjek dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Haling, 2007: 1-2). Selain itu, Sahabuddin (2007: 82) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap masalah yang dialami dalam kehidupannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang disadari dan memiliki tujuan, menyebabkan perubahan

tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan, dan di dalamnya terjadi interaksi dengan lingkungan.

b. Pembelajaran

AECT dalam Haling (2007: 14) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengelolaan lingkungan seseorang secara sengaja untuk menciptakan terjadinya proses belajar pada diri pembelajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis yang komponennya saling mempengaruhi dan menaruh perhatian pada upaya membelajarkan pembelajar dan menekankan pada cara untuk mencapai tujuan (Degeng dan Miarso dalam Haling, 2007: 14).

“Pembelajaran adalah sebuah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2008: 23).”

Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan sebuah tugas yang dibebankan kepada guru yang merupakan tenaga profesional yang melibatkan proses interaksi.

Dalam pembelajaran interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik disebut dengan interaksi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tirtarahardja dan La Sulo (2010: 57) menyatakan bahwa interaksi edukatif merupakan proses komunikasi timbal balik antarpeserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Jadi, di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi belajar mengajar yang disebut dengan interaksi edukatif. Interaksi tersebut adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut

diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif agar tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

## **2. Bahasa dan Fungsi Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang bermakna konvensional yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antarsesama anggota (Parera, 1993:15). Selain itu, Lyons (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:1) menyatakan bahwa bahasa adalah *most of them have taken the view that languages are system of symbols, designed, as it were, for the purpose of communication* (bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi).

“Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2011: 24).”

Definisi dari para ahli mengenai bahasa jika diklasifikasi akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Chaer (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:2) mengemukakan bahwa hakikat bahasa terdapat 12 butir. Ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah. (a) bahasa adalah sebuah sistem, (b) bahasa itu berwujud lambang, (c) bahasa berwujud bunyi, (d) bahasa bermakna, (e) bahasa bersifat arbitrer, (f) bahasa bersifat konvensional, (g) bahasa bersifat unik, (h) bahasa bersifat universal, (i) bahasa bersifat produktif, (j) bahasa bersifat dinamis, (k) bahasa itu beragam, dan (l) bahasa bersifat manusiawi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat tempatnya berada akan merasa kesulitan dalam

berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pentingnya bahasa, sehingga dapat dinyatakan bahwa bahasa tidak dapat terpisahkan dari manusia dan mengikuti manusia dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

Jika bahasa dikatakan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, tentunya hal itu berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa itu. Sesuatu akan dikatakan penting jika memiliki fungsi yang bermanfaat. Fungsi umum bahasa seperti telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai alat komunikasi. Di samping fungsinya yang bersifat umum, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang bersifat khusus. Fungsi yang bersifat khusus ini tetap merupakan bagian dari aspek fungsi bahasa sebagai sebuah alat komunikasi.

### **3. Hakikat Komunikasi**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Komunikasi sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Selama manusia hidup maka selama itu pula manusia membutuhkan komunikasi. Manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kapan pun dan di mana pun manusia membutuhkan komunikasi.

Websters New Collegiate Dictionary (dalam Chaer dan Agustina, 2010:17) dikatakan bahwa *communication is a process by which information is exchange between individuals through a common system of symbols, signs, or behavior* (komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum). Sedangkan berdasarkan KBBI (2008:720), komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya dalam kelompok dan masyarakat luas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi terdapat tiga komponen yang harus ada, yaitu (a) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang lazim disebut partisipan, (b) informasi yang dikomunikasikan, dan (c) alat yang digunakan dalam komunikasi itu (Saleh dan Mahmudah, 2006: 29).

#### **4. Keterampilan Berbicara**

Pada pembahasan di atas, telah dikemukakan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Sedangkan salah satu cara atau proses pertukaran informasi (komunikasi) tersebut adalah berbicara. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa tersebut. Tarigan (1981: 16) mengemukakan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama berbicara adalah untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan.

Berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan. Hal tersebut kemudian menjadi data dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menganalisis tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan individual seseorang. Dalam sistem tersebut, seseorang (guru dan siswa) dapat saling berinteraksi dengan bantuan lambang-lambang yang disebut dengan kata-kata.

## **5. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat penting di kawasan republik kita. Bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa resmi Negara Republik Indonesia merupakan sebuah dialek bahasa Melayu, yang pokoknya berasal dari bahasa Melayu Riau. Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, pada tanggal 18 Agustus ditetapkan Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalamnya terdapat pasal, yaitu pasal 36 yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.” Dengan demikian, di samping berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dan negara (Dola, 2011: 2-3).

Setiap tahun jumlah pemakai bahasa Indonesia bertambah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional juga semakin kuat. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Selain itu, di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Dola, 2011: 6).

## **6. Bahasa Daerah**

### **a. Pengertian Bahasa Daerah**

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan antarmasyarakat dan intradaerah di wilayah Republik Indonesia di samping bahasa nasional yang kita pakai. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan yang tertera dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 yang berbunyi :”Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian kebudayaan Indonesia yang hidup”.

Dola (2011: 6) mengungkapkan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang dilindungi oleh negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung antar-warga masyarakat daerah, (4) pendukung bahasa nasional, (5) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di tingkat tertentu pada tingkat permulaan, dan (6) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah. Masyarakat Indonesia mengenal bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama (B1). Mereka menggunakan bahasa pertama (B1) sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, sebelum mengenal dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2).

### **b. Bahasa Makassar**

Bahasa Makassar merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh suku Makassar. Kaseng (dalam Daeng dan Syamsuddin, 2013: 17) mengungkapkan



bahwa wilayah pemakaian bahasa Makassar: (1) sebagian Kabupaten Pangkep, (2) sebagian Kabupaten Maros, (3) Kota Madya Ujung Pandang, (4) Kabupaten Gowa, (5) Kabupaten Takalar, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) Kabupaten Bantaeng, (8) sebagian Kabupaten Bulukumba, (9) sebagian Kabupaten Sinjai, (10) Kabupaten Selayar, dan (11) sebagian Kabupaten Bone (Daeng dan Syamsuddin, 2013: 17).

Daeng dan Syamsuddin (2013: 24) menyatakan bahwa bahasa Makassar memiliki kaidah-kaidah tertentu. Salah satu cara yang diatur ialah kaidah ejaan yang meliputi cara pelafalan atau cara pengucapan bahasa Makassar. Kaidah pelafalan bunyi (fonem) bahasa Makassar berbeda dengan kaidah bunyi bahasa lain. Dalam bahasa Makassar, bunyi glotal pada akhir kata dilambangkan dengan huruf *k*, dan bunyi *ng* dan *ny* pada kata yang memiliki gugus konsonan *-ngng* dan *-nynya* dilambangkan dengan huruf *ŋ*. Dalam bahasa Makassar, huruf yang digunakan hampir sama dengan huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, terdapat lima huruf yang tidak digunakan dalam bahasa Makassar, yaitu huruf *f*, *q*, *v*, *x*, dan *z*. Kelima huruf tersebut tidak digunakan karena dalam bahasa Makassar tidak ditemukan kosakata yang menggunakan huruf tersebut (Daeng dan Syamsuddin, 2013: 29).

Seperti telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa hanya terdapat lima huruf yang tidak digunakan dalam bahasa Makassar, yaitu *f*, *q*, *v*, *x*, dan *z*. Huruf vokal dalam bahasa Makassar ada lima yaitu: *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Semua huruf vokal tersebut dapat menduduki semua posisi di dalam kata bahasa Makassar. Tetapi, tidak sama halnya dengan huruf konsonan. Semua huruf konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Namun, tidak semua konsonan dapat menduduki posisi akhir kata dalam bahasa Makasar. Konsonan yang dapat

menduduki posisi akhir kata dalam bahasa Makassar hanya dua, yaitu konsonan *k* (?) dan *ng*. Dalam bahasa Makassar tidak dikenal huruf diftong karena bahasa Makassar termasuk suku kata silabik (Daeng dan Syamsuddin, 2013: 29-32).

## 7. Kedwibahasaan

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia mengenal bahasa daerah sebagai bahasa ibu (B1). Mereka menggunakan B1 sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, sebelum mengenal dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Keadaan seperti ini oleh para sosiolinguis lazim disebut dengan istilah bilingualisme yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kedwibahasaan.

“Kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian) (Weinrich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:23).”

Selain itu, Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:23) juga menuturkan bahwa kedwibahasaan merupakan *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Bukan hanya itu, kedwibahasaan juga dapat diartikan sebagai perihal penggunaan dua bahasa seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional, atau bahasa Indonesia di samping bahasa asing (Junus dan Junus, 2010:7).

Lebih lanjut, Mackey mengatakan bahwa kedwibahasaan bukan gejala bahasa melainkan gejala penggunaan dan kedwibahasaan termasuk ke dalam *langue* dan bukan merupakan *parole*. Mackey juga menegaskan bahwa jika bahasa merupakan milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik perorangan. Namun, pendapat ini ditentang oleh Oscar yang mengatakan bahwa kedwibahasaan tidak hanya dimiliki perseorangan, tetapi juga milik kelompok karena bahasa bukan hanya

sebagai alat perhubungan di antara kelompok, melainkan sebagai alat untuk menegakkan kelompok dan alat untuk menunjukkan identitas kelompok (Saleh dan Mahmudah, 2006: 81). Agar dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian, tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa tersebut. Pertama, bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai orang yang bilingual yang dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan.

## **8. Interferensi**

### **a. Pengertian Interferensi**

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich (1953) untuk menyatakan adanya perubahan sistem dalam suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010:120). Weinrich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 66) kemudian memberikan batasan interferensi yaitu *“Those instance of deviation from the norm of their language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact”* atau (penyimpangan-penyimpangan dari norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka terhadap lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa).

“Interferensi adalah suatu keadaan saling mempengaruhi antarbahasa (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:66).”

Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan suatu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Rumusan yang hampir sama dikemukakan oleh Lado dan Suyono bahwa pengaruh antarbahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua.

Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya dan ada pula yang tidak. Bahkan ada pula yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur yang memiliki kemampuan menggunakan B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak akan menemukan kesulitan dalam menggunakan kedua bahasa tersebut ketika diperlukan, karena penggunaan bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang memiliki kemampuan seperti ini oleh Erwin dan Osgood disebut memiliki kemampuan bahasa yang sejajar, sedangkan yang memiliki kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut kemampuan bahasa yang majemuk (Saleh dan Mahmudah, 2006:88).

#### b. Bentuk-Bentuk Interferensi

Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:67) membagi bentuk-bentuk interferensi ke dalam beberapa bentuk yaitu: interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal.

##### 1. Interferensi Fonologi

Aslinda dan Syafyaha (2010:67) mengatakan bahwa interferensi di bidang fonologi terjadi bila penutur mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama, kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dalam mengucapkan kembali bunyi itu, penutur menyesuaikan pengucapannya dengan aturan fonetik bahasa pertama (B1). Dalam tataran fonologis, keberadaan fonem-fonem suatu bahasa memegang peranan yang penting.

Mengenai interferensi fonologis, sebuah hasil penelitian tentang bahasa Bugis ditemukan adanya beberapa bentuk interferensi dalam bidang fonologis. Interferensi fonologis antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dimungkinkan apabila terjadi pengacauan bunyi sejenis seperti pada bunyi /n/ dan /m/ diubah menjadi bunyi /ŋ/ sehingga kata-kata seperti *makan*, *hujan*, *kebun*, *teman*, *rambutan* berubah menjadi *makang*, *hujang*, *kebung*, *temang*, *rambutang*, dan kata tenggelam berubah menjadi *tenggelang* (Nuraeni, 2003: 46-49).

## 2. Interferensi Morfologis

Interferensi dalam tataran morfologis mungkin terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi atau reduplikasi. Dengan kata lain, interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia, misalnya sering terjadi penyerapan afiks-afiks *-na* dari bahasa Makassar. Bentuk ini dapat diubah dalam bentuk BI yang baku. Klitik *-mi* sepadan dengan penggunaan *-lah* dalam BI, sedangkan *-ji* yang berarti *saja* dan *-pi* sepadan dengan kata *setelah* (BI). Partikel tersebut harus hilang apabila dalam penggunaan BI yang terdapat seperti:

- a. Kebun Ayah Ali.
- b. Pergilah!
- c. Satu saja
- d. Setelah datang

Dwibahasawan yang menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, apabila berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sering merangkaikan klitik *-nya* antara kata-kata yang menyatakan hubungan posesif (milik). Demikian juga pemakaian *-mi*, *-ji*, *-pi*, dalam contoh:

- a. Kebunnya Ayahnya Ali
- b. Pergimi,
- c. Satuji,
- d. Datangpi

Penggunaan unsur-unsur tersebut di atas dalam BI tidak diperlukan, tetapi dalam BM diharuskan, sehingga terjadi interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia (Satturia, 1999: 21-22).

### 3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah suatu bentuk interferensi berupa terjadinya penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur dari bahasa penerima. Interferensi sintaksis merupakan interferensi struktur kata (B1) dalam struktur kata (B2). Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat (Satturia, 1999: 22-23). Interferensi sintaksis misalnya dalam BI terdapat struktur kalimat seperti:

- a. Kebunnya ayahnya Ali yang luas sendiri di kampung itu.
- b. Makanan itu telah dimakan oleh saya.
- c. Hal itu saya telah katakan kepadamu kemarin,

Dalam struktur kalimat di atas terserap struktur lain. Padanan struktur kalimat-kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- a. Kebun ayah Ali yang paling luas di kampung itu.
- b. Makanan itu telah saya makan.
- c. Hal itu telah saya katakan padamu kemarin.

Penyimpangan struktur tersebut disebabkan karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan (B1) dengan bahasa lain yang dikuasainya.

#### 4. Interferensi Leksikal

Aslinda dan Syafyaha (2010: 73) mengemukakan bahwa interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal terjadi apabila morfem-morfem bahasa satu ditransfer ke dalam bahasa lain. Kontribusi interferensi leksikal terdapat dalam bidang kosakata (Weinrich dalam Maryam, 2011:23).

##### c. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi

Weinrich menyebutkan beberapa penyebab terjadinya interferensi antara lain: (1) kedwibahasaan para peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan (5) kebutuhan akan sinonim. Oleh Hartman dan Stork ditambah lagi satu faktor, yaitu karena terbawanya kebiasaan B1 (Maryam, 2011: 28).

### **B. Kerangka Pikir**

Dengan memperhatikan uraian pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir yang dimaksudkan akan mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah

dipaparkan. Untuk itu, penulis menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pengaruh dalam penelitian ini.

Secara umum, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi atau interaksi tentunya melibatkan dua orang atau lebih. Dalam proses pembelajaran di sekolah, proses interaksi atau proses komunikasi setiap saat terjadi, baik itu antara guru dan siswa, atau pun antara siswa dengan siswa. Proses interaksi atau proses komunikasi oleh guru dan siswa itu menggunakan media bahasa. Sedangkan bahasa yang dikuasai oleh guru dan siswa bukan hanya satu, maka dalam proses interaksi atau proses komunikasi yang mereka lakukan sering menggabungkan unsur-unsur bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) atau sebaliknya yang pada hakikatnya berbeda. Hal seperti ini sangat sering ditemukan dikalangan masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Di kalangan masyarakat suku Makassar, bahasa Makassar merupakan bahasa pertama dan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah kabupaten Takalar. Bagi mayoritas guru dan siswa di SMP Negeri 1 Takalar, bahasa Makassar merupakan bahasa pertama bagi mereka. Dengan demikian, bahasa yang paling dikuasai dan paling akrab dengan kehidupan guru dan siswa adalah bahasa Makassar. Untuk itu, bahasa Makassar sulit dipisahkan dengan kehidupan guru dan siswa SMP Negeri 1 Takalar, terutama dalam menggunakan suatu bahasa.

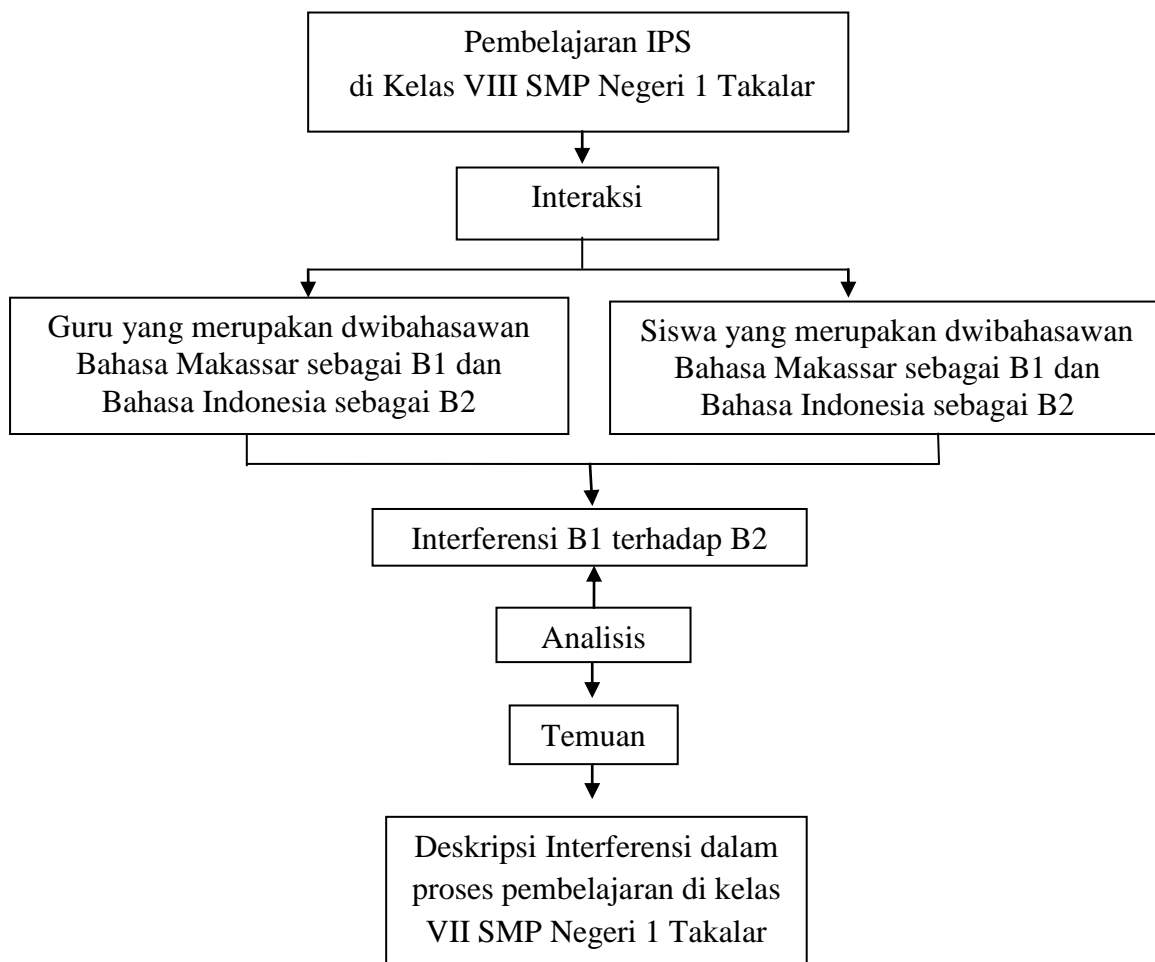
Bahasa yang dikuasai dan akrab dengan kehidupan guru dan siswa sulit dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa yang telah dikuasai tersebut selalu mempengaruhi penggunaan bahasa yang sedang dipelajari.



Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa yang sedang dipelajari akan mengakibatkan terjadinya interferensi dari bahasa pertama ke bahasa yang sedang dipelajari (bahasa kedua).

Interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dapat terjadi tanpa disadari oleh guru dan siswa. Bahkan dalam lingkungan formal yang menuntut guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia, interferensi menjadi sulit dihindari. Hal yang demikian muncul akibat adanya berbagai faktor yang senantiasa mempengaruhi guru dan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat bagannya sebagai berikut.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

###### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia Guru dan Siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menelaah satu variabel (variabel tunggal) yaitu interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh Guru dan Siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar.

###### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif, maksudnya penulis hanya mendeskripsikan atau menggambarkan tentang bentuk Interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa dalam berkomunikasi pada pembelajaran IPS.

##### **B. Definisi Operasional Variabel**

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa dalam berkomunikasi pada pembelajaran IPS. Interferensi sebagai salah satu komponen yang dijadikan sebagai titik perhatian dalam variabel tersebut dapat diartikan sebagai sistem B1 dalam menggunakan B2, sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, interferensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan

sistem bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan sistem kedua bahasa tersebut berbeda. Dengan demikian, interferensi bahasa Makassar adalah pengaruh bahasa daerah Makassar yang digunakan oleh guru dan siswa dalam tuturan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru IPS dan 29 orang siswa kelas VII 1 yang disimak, dicatat, dan direkam selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

### **D. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari tuturan informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah bentuk pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Sugiyono (2014: 124) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Informan dalam penelitian ini merupakan penutur bahasa yang berbahasa pertama bahasa Makassar. Dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, jumlah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Takalar berjumlah 254 orang yang tersebar ke dalam 9 kelas. Mayoritas siswa tersebut merupakan penutur bahasa Makassar. Dari jumlah di atas ditarik 10% untuk dijadikan sampel. Sesuai dengan

pertimbangan sebelumnya bahwa informan pada penelitian ini adalah penutur yang berbahasa pertama bahasa Makassar, maka dari 10% tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 1 orang guru dan 29 orang siswa yang tergabung dalam satu kelas, yaitu kelas VII 1 dengan perincian laki-laki sebanyak 10 orang, dan perempuan sebanyak 19 orang. Jadi, jumlah sampel pada penelitian adalah sebanyak 30 orang.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan media *tape-recorder* sebagai alat bantu. Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 306-307) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Metode simak (observasi) dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan penyadapan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik

simak dalam penelitian ini berupa simak bebas libat cakap, catat, dan rekam (Mahsun, 2011: 92-94).

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam proses pertuturan. Teknik ini digunakan untuk menyimak para penutur bahasa lisan. Penutur itu adalah guru IPS dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar. Yang disimak adalah data interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

b. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat penggalan tuturan percakapan dalam pembelajaran. Fokus bahasa yang diteliti adalah interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

c. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan karena bahasa yang akan diteliti merupakan bahasa lisan dan bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Perekaman ini dilakukan terhadap tuturan yang dilakukan oleh guru IPS dan siswa kelas VII 1 SMP Negeri 1 Takalar dengan *tape recorder*. Yang direkam adalah data interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk menjadikan intensitas dan bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengidentifikasi interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa yang berupa tuturan pembelajaran IPS.
3. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa yang berupa tuturan dalam pembelajaran IPS.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa yang berupa tuturan pembelajaran IPS.
5. Membuat kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat penelitian dan pembahasan bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data penelitian akan disajikan disertai dengan pembahasannya. Hasil analisis data diwujudkan dalam bentuk deskripsi tuturan yang diuraikan secara rinci dalam pembahasan.

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil analisis data yang berisi interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar meliputi interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Berdasarkan hasil analisis transkrip data tuturan guru dan siswa, ditemukan banyak bunyi, kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung interferensi.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada uraian di bawah ini yang menyajikan deskripsi data interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal oleh guru dan siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar.

##### **1. Bentuk Interferensi oleh Guru**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, ditemukan data interferensi yang dituturkan oleh guru ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung. Setelah diklasifikasi, data interferensi yang dituturkan guru dalam pembelajaran berupa

interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Adapun penggalan tuturan guru yang mengandung interferensi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Interferensi Fonologis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka pengaruh fonem bahasa Makassar terhadap penggunaan kata dalam bahasa Indonesia yaitu, perubahan di akhir kata (bunyi /n/ diubah menjadi /ŋ/). Kesalahan penggunaan fonem tersebut diperoleh ketika guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Karena proses pengumpulan data tentang interferensi guru dilakukan selama dua hari. Maka bentuk interferensi pada H-1 diuraikan sebagai berikut.

- (a) “.... Padahal itu di sini kan *dikata kang*, yang ada di sini ada padi. Nah, *dikata kang* di sini. Ada pulau Jawa dan Sumatera. Padahal kita juga di sini di Takalar sebagai penghasil padi juga. Nah, jadi untuk itu apa yang ada di sekitar kita utamanya yang ada di Takalar , yang ada di Gowa, aktivitas *pertaniang ....*” (DN3)
- (b) “Kelompok 1 yang hari senin. Jadi yang tidak ada, *perhatikang!* Yang tidak ada di sini namanya yang ada dihari senin, pindahmi! Berdirikik! Yang ada pada hari senin di situ.” (DN7)
- (c) “.... Kelompok jagung membahas tentang *pertaniang* pada masa praaksara atau masa prasejarah, hindu buddha, dan Islam. Sekarang ditulis itu. Jadi, Kelompok 1 nah. Jadi membahas tentang *pertaniang* pada masa prasejarah, hindu buddha, dan islam. sekarang dibuka bukunya. Yah, sekarang kerjasama nah. Bahas itu. Bagaimana *pertaniang* pada masa prasejarah, bagaimana *pertaniang* pada masa Hindu Buddha, pada masa Islam.” (DN 17)



- (d) “Kelompok 1 yang hari Senin. Jadi yang tidak ada, *perhatikang!* Yang tidak ada di sini namanya yang ada dihari Senin, pindahmi! Berdirikik! Yang ada pada hari Senin di situ.” (DN19)
- (e) “.... Ini kan sekarang ada namanya irigasi toh? *Walaupun* bukan dari musim *hujang*. Lihat ada yang menanam padi ....” (DN38)
- (f) “.... Jadi bertanya. Sekarang *didiskusikang!* Jadi, masing-masing dalam bekerja Nak dih. Masing-masing mencari *jawabang* baru kemudian ditulis. Apakah *pertaniangnya* itu pada masa praaksara?” (DN40)

Karena pengumpulan data dilakukan selama dua hari, maka bentuk interferensi fonologi H-2 adalah sebagai berikut.

- (a) “Yah sekarang kita pindah ke pokok *bahasang* aktivitas ....” (DN17)
- (b) “Kalian kan sudah mempelajari yang namanya *perkebunang*. Apa itu *perkebunang*? Sekarang satu orang dulu. Jangan *berebutang*. Satu orang dulu angkat tangan.” (DN18)
- (c) “Yah angkat tangan. Jangan *berebutang*. Angkat tangan. Siapa yah? Tadi sudah dijelaskan *perkebunang*. Sekarang ada *kebung*. *Perkebunang* asal kata. Jadi kebunnya dulu. Apa itu kebun? Angkat tangan yang bisa menjelaskan apa itu *kebung*.” (DN20)
- (d) “Yah sudah yah. Tidak usahmi. Ada lagi lagi pendapatnya yang di lain. Jadi sekarang *diperhatikang* antara kebun dan perkebunan. Tadi ada yang memberikan contoh yang namanya kelapa sawit. Apakah ada di sini di Takalar kelapa sawit?” (DN29)

- (e) “Jadi angkat tangan. Tidak ada? Angkat tangan dulu. Yah, Sri Indah Lestari. Manfaatnya *perkebunang* bagi kehidupan manusia dari segi ekonominya?” (DN31)
- (f) “Nah di sini kalau kita lihat yang tadi yang telah *disebutkang* masalah aktivitasnya budidaya tanaman baik dari buah-buahan maupun dari tanaman yang lainnya atau dari sayur-sayuran yang dia tanam yang ada di kebun. Buah-buahan itu ada buah-buahan yang *musimang*. Yang mana itu buah-buahan yang musiman?” (DN32)
- (g) “Yang mana yang bukan *musimang*? Misalnya apa? Dia tidak mengenal waktunya. Yang mana itu? Yang mana itu buah-buahan yang selalu tersedia? Selalu ada.” (DN33)
- (h) “Bisa? Yah naikmi ditulis. Beranikan diri. Harus kita beranikan diri. Sesuai dengan pendapatnya. Karena ini kan materi masalah aktivitas masyarakat. Aktivitas kita yang biasa kita *lakukang*.” (DN35)
- (i) “.... Yang *kaliang* amati di gambar.” (DN46)

b. Interferensi Morfologis

Kesalahan morfologis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari pemakaian klitik oleh guru dalam berkomunikasi. Yang dimaksud dengan klitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada akhir kata yang disebut enklitik. Untuk mengetahui penggunaan klitik yang dilakukan guru pada pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar, dapat dilihat dari pemaparan hasil penelitian berikut.

a) Pemakaian Proklitik *tak-* atau *ta?*

Berdasarkan hasil penelitian H-1 pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, klitik *tak-* ini digunakan oleh guru dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini.

(a) “Iya. Cepat Nak dih. *Ta?* satu pertanyaan dulu.” (DN57)

Ungkapan guru di atas merupakan suatu bentuk kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia karena menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia itu sendiri.

b) Pemakaian Enklitik *-ji*

Adapun bentuk penggunaan enklitik *-ji* dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru pada saat penelitian H-2 dapat dilihat pada kutipan berikut.

(a) “Iya *bagaimanaji* itu anunya Sapriyanto?” (DN39)

Enklitik *-ji* dalam ungkapan di atas berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Selama beberapa pertemuan dalam pembelajaran, penggunaan enklitik *-ji* oleh guru hanya ditemukan satu kali penggunaannya.

c) Pemakaian Enklitik *-mi*

Pemakaian enklitik *-mi* sangat sering didapatkan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar. Bukan hanya penutur bahasa Makassar, tetapi penutur asli bahasa daerah di Sulawesi Selatan juga sering menyertakan enklitik *-mi* ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Mengenai pemakaian enklitik *-mi* oleh guru dalam lingkungan formal yaitu pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pada penelitian H-1, ditemukan beberapa bentuk pemakaian enklitik *-mi*. Adapun bentuk penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

- (a) “Sekarang, yang di kelompok di sini menurut saja dengan yang daftar menyapunya. Yang hari Senin kelompok 1. Di sini! *Pindahmi!*” (DN6)
- (b) “Kelompok 1 yang hari Senin. Jadi yang tidak ada, perhatikan! Yang tidak ada di sini namanya yang ada dihari Senin, *pindahmi!* Berdirikik! Yang ada pada hari Senin di situ.” (DN7)
- (c) “.... Jadi *bedakanmi* itu yang pada masa prasejarah, masa Hindu Buddha, dan pada masa Islam.” (DN31)
- (d) “Jadi siapa yang mau bertanya, *bertanyami* Nak dih. Yang namanya salah, jangan kita takut salah karena di sini kita belajar toh? Jadi, masing-masing kalau ada pendapatnya *gabungkanmi*. Baru diskusikan Nak. Jadi harus banyak-banyak materinya. Jadi kalau ada yang bertanya bisa dilihat materinya toh.” (DN32)
- (e) “Bagaimana sudah *adami* yang sudah selesai? Kelompok 1 sudah?” (DN37)
- (f) “Yah kelompok kacang. *Bacami* dulu. Karena terlanjur *naikmi*, *dibacami* dulu. Nanti sebentar sudah ini baru keluar main Nak dih?” (DN40)
- (g) “Sekarang *mulaimi*.” (DN42)
- (h) “Yah *berikanmi* kesempatan temanmu. Jadi pertanyaannya itu sesuai dengan materi.” (DN43)

Adapun bentuk-bentuk penggunaan enklitik *-mi* yang ditemukan pada penelitian H-2 adalah sebagai berikut.

- (i) “Berapa *harimi?*” (DN9)
- (j) “Adami satu minggu?” (DN11)
- (k) “Jalan dua *minggumi?*” (DN13)
- (l) “Yah sudah yah. Tidak *usahmi*.” (DN29)

- (m) “Bisa? Yah *naikmi* ditulis.” (DN35)
- (n) “Dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Bagaimana Sapriyanto? Siapa? *Naikmi*. Saharia?” (DN36)
- (o) “Yah Noerfadilah. Menurut pendapatnya. Menurut kamu bagaimana dia memanfaatkan perkebunan. Nurfadilah *Cepatmi*.” (DN37)
- (p) “Iya sekarang sudah Burhan, *sudahmi*. Sekarang naik, jadi *simpulkanmi* sebentar manfaatnya itu. *Lanjutkanmi* Sapriyanto.” (DN38)
- (q) “Ada enam gambar di situ toh? Jadi sudah *adami* tiga toh? Menurut pendapatnya. Pengamatan gambar.” (DN43)
- (r) “Iya ini ada enam dari. Jadi *adami* 5 toh? Yang *kelimanyami* ini.” (DN45)
- (s) “Iya *cepatmi*. *Naikmi* cepat.” (DN46)

Penggunaan enklitik *-mi* di atas hanya beberapa contoh dari sekian banyak yang digunakan oleh guru pada saat memaparkan materi pelajaran di dalam kelas. Penggunaan enklitik *-mi* dalam berbahasa Indonesia merupakan salah satu kesalahan berbahasa karena menyimpang dari kaidah.

d) Pemakaian Enklitik *-pi*

Pemakaian enklitik *-pi* pada H-1 oleh guru dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat melalui kutipan dialog di bawah ini.

- (a) “*Sebentarpi*.” (DN9)
- (b) “*Sebentarpi* dikasi pindah. Nanti dulu dikasi pindah. Karena waktu Nak dih. Jadi diperhitungkan juga masalah tepat waktu. Jadi penilaiannya itu.” (DN39)

Bentuk intereferensi penggunaan enklitik *-pi* pada H-2 dapat dilihat pada kutipan percakapan di bawah ini.

- (c) “Yah, *habispi* ini yang enam baru keluar main. Tidak keluar main kalau tidak habis ini.” (DN48)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penggunaan enklitik *-pi* dalam berbahasa Indonesia oleh guru sudah jarang ditemukan. Dalam beberapa pertemuan pembelajaran, data penggunaan enklitik *-pi* hanya ditemukan dua kali digunakan oleh guru. Meskipun demikian, penggunaan enklitik *-pi* dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia merupakan suatu kesalahan karena melanggar kaidah berbahasa Indonesia.

e) Pemakaian Enklitik *-ki, -ko*

Penggunaan enklitik *-ki* oleh guru ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (a) “Oh, di Makassar*ki*?”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, data tentang pemakaian enklitik *-ki* oleh guru hanya ditemukan satu kali yaitu pada H-1 penelitian. Pemakaian oleh guru itu pun hanya karena mengikuti penggunaan yang dilakukan oleh siswa. Dalam beberapa pertemuan saat penulis melakukan penelitian, penggunaan enklitik *-ki* hanya terjadi pada saat dialog di atas saja.

c. Interferensi Sintaksis

1) Penggunaan Pola Akhiran (*-nya*)

Penggunaan bentuk (*-nya*) merupakan bentuk interferensi BM yang berasal dari bentuk klitika (*-na*) yang menyatakan hubungan makna kepemilikan. Dalam BJ, makna ‘kepemilikan’ memang lazim dinyatakan dengan menambahkan klitika *-na*, yang dalam BI dapat dipadankan dengan klitika *-nya*. Dalam BI, frase

kepemilikan seperti itu tidak dinyatakan dengan klitika *-nya*, tetapi cukup dengan menggabungkan unsur termilik dan unsur pemiliknya

Pada penelitian H-1 bentuk penggunaan pola akhiran *-nya* dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

- (1) “Sekarang yang ada *di bukunya* itu biasanya itu yang ada di buku yang hasil pertanian yang ada di Jawa.” (DN3)
- (2) “Sekarang, yang di kelompok di sini menurut saja dengan yang *daftar menyapunya*.” (DN6)
- (3) “.... Jadi, masing-masing kalau ada *pendapatnya*. Gabungkanmi.” (DN32)
- (4) “Tinggal dua kelompok yang tidak ada *pertanyaannya*.” (DN47)

Adapun bentuk penggunaan akhiran *-nya* yang ditemukan pada H-2 penelitian dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

- (5) “*Ketua kelasnya* dih?” (DN7)
- (6) “Berikan dulu *contohnya* Sapriyanto ....” (DN21)
- (7) “Jadi bagaimana itu *masalah perkebunanya* itu pada masa praaksara?” (DN40)
- (8) “.... Bagaimana *aktivitasnya manusia* terhadap perkebunan. Yang kaliang amati di gambar.” (DN46)

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan guru yang berbahasa ibu bahasa Makassar menggunakan akhiran *-nya* sebagai pengganti enklitik *-na* dalam BM ketika berbahasa Indonesia. Hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan guru menggunakan BM dalam kehidupan sehari-hari.





dalam berkomunikasi, karena dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Makassar sebagai B1 dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi di kelas guru sebagai pendidik juga masih sering melakukan kesalahan dengan mencampurkan B1 dan B2 dalam berkomunikasi.

Adapun data interferensi leksikal pada penelitian H-1 dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (a) “Sekarang kita bagi kelompok *nah*. Ada kelompoknya yang kemarin *toh*?”  
(DN4)
- (b) “Jadi, apabila ada pertanyaannya dalam diskusinya bertanya sama Ibu Nak *dih*, yang mana yang kurang jelas. Jadi bertanya. Sekarang didiskusikang! Jadi, masing-masing dalam bekerja Nak *dih*.” (DN28)
- (c) “Pernah jaki lihat orang bajak sawah *toh*? Kalau di sini pada masa prasejarah. Dulu ini dia tidak pakai mobil. Dia mengangkut dari hasil pertaniannya *toh*? Caranya dia mengangkut hasil pertaniannya pakai ini *toh*? Sekarang mengangkut pakai mesinmi *toh*? Jadi bedakanmi itu yang pada masa prasejarah, masa Hindu Buddha, dan pada masa Islam.” (DN31)
- (d) “Jadi siapa yang mau bertanya, bertanyami Nak *dih*. Yang namanya salah, jangan kita takut salah karena di sini kita belajar *toh*? Jadi, masing-masing kalau ada pendapatnya gabungkanmi. Baru diskusikan *Nak*. Jadi harus banyak-banyak materinya. Jadi kalau ada yang bertanya bisa dilihat materinya *toh*.” (DN32)
- (e) “Sebentarpi *dikasi pindah*. Nanti dulu *dikasi pindah*. Karena waktu Nak *dih*. Jadi diperhitungkan juga masalah tepat waktu. Jadi penilaiannya itu.”  
(DN39)

(f) “*Kasi besar suaranya Nak.*” (DN46)

Adapun bentuk interferensi leksikal pada H-2 penelitian dapat dilihat pada beberapa kutipan tuturan berikut.

(g) “Ketua kelasnya *dih?*” (DN7)

(h) “Jadi begini Nak *dih*, kita doakan temannya Nak *dih!*” (DN14)

(i) “Ada enam gambar di sini *toh?* Jadi sudah adami 3 *toh?*” (DN43)

(j) “Iya naikmi. Jadi adami 5 *toh?* Yang kelimami ini.” (DN45)

(k) “Di *Palleko toh?* Itu kan juga termasuk yang namanya perkebunan.

Perkebunang tebu. Tetapi sebentar lagi kita lanjutkan. Ada lagi tugasnya *nah.*” (DN51)

Berdasarkan transkrip penggalan percakapan di atas, terdapat bukti adanya interferensi leksikal yang digunakan oleh guru. Guru dengan latar belakang B1 bahasa Makassar lebih dominan daripada B2 bahasa Indonesia terkadang mencampurkan B1 dengan B2 dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

## 2. Bentuk Interferensi oleh Siswa

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, ditemukan data interferensi yang dituturkan oleh siswa ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung. Setelah diklasifikasi, data interferensi yang dituturkan siswa dalam pembelajaran berupa interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Adapun penggalan tuturan siswa yang mengandung interferensi tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a. Interferensi Fonologis

Dalam proses pembelajaran, bukan hanya guru yang melakukan kesalahan dalam berbahasa. Hal tersebut juga seringkali dilakukan oleh siswa karena

penguasaan dua bahasa atau lebih. Adapun bentuk interferensi fonologi yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yaitu, perubahan pada akhir kata (bunyi /n/ berubah menjadi /ŋ/). Kesalahan penggunaan fonem pada penelitian H-1 dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “Bagaimana keadaan *pertaniang* pada masa praaksara?” (DN48)

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sebagai penutur dwibahasa cenderung menggunakan kaidah bahasa ibu dalam menggunakan bahasa Indonesia. Khususnya sebagai penutur bahasa Makassar, guru maupun siswa cenderung menggunakan bunyi /ŋ/ di akhir kata yang berakhiran /n/ ataupun /m/.

#### b. Interferensi Morfologis

Kesalahan morfologis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari pemakaian klitik oleh siswa dalam berkomunikasi. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada akhir kata yang disebut enklitik. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan hasil penelitian berikut.

##### 1) Pemakaian Proklitik *ta?*- atau *tak*-

Berdasarkan hasil penelitian pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, klitik *tak*- ini digunakan oleh salah satu siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditemukan pada penelitian H-3 dan dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini.

(a) “Kak, *tak* satumo?” (DN28)

Setelah penelitian dalam beberapa pertemuan pembelajaran, hanya ditemukan satu kali penggunaan proklitik *ta?*. Itu pun hanya dilakukan oleh salah seorang siswa saat bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung.

## 2) Pemakaian Enklitik *-ji*

Enklitik *-ji* dalam bahasa Makassar berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Selama beberapa pertemuan dalam pembelajaran, penggunaan enklitik *-ji* oleh siswa hanya ditemukan empat kali digunakan oleh siswa yang berbeda. Data interferensi ini ditemukan pada penelitian H-2.

(a) “Bu, *bisaji* sesuai pendapatta Bu? *Bisaji?*” (DN25)

(b) “Iyo *bisaji*”. (DN26)

(c) “*Bisaji*. Naik mako. Sallona”. (DN27)

Data lain diperoleh pada penelitian H-3. Adapun bentuk interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

(d) “Jadi *soalji* saja Kak?” (DN26)

Enklitik *-ji* merupakan bentuk penegas dalam bahasa Makassar. Namun, masyarakat dwibahasawan seringkali menggunakan enklitik tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan karena merusak kaidah berbahasa.

## 3) Pemakaian Enklitik *-mi* atau *-mo*

Penutur asli bahasa daerah di Sulawesi Selatan sering menyertakan enklitik *-mi* ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Mengenai pemakaian enklitik *-mi* oleh siswa dalam lingkungan formal dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini. Data di bawah ini merupakan data yang diperoleh pada penelitian H-1.

(a) “*Di sinimo* langsung.” (DN33)

(b) “*Sudahmi*, Bu.” (DN34)

(c) “*Janganmi*.” (DN35)

(d) “*Anjo. Aktivitasmo*.” (DN36)

Adapun bentuk interferensi yang sama ditemukan pada penelitian H-2. Kutipan tuturan dapat dilihat sebagai berikut.

(e) “*Adami* satu minggu, Bu.” (DN10)

(f) “*Jalan dua minggumi*, Bu.” (DN12)

(g) “*Langsungmi* dikasi kelompok lain Bu?” (DN41)

Data yang sama ditemukan pada penelitian H-3 dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

(h) “Belumpi. Eh, *sudahmi* ini.” (DN1)

(i) “Ih *sudahmi*.” (DN3)

(j) “*Cocokmi* kak aktivitas perkebunan.” (DN5)

(k) “*Pulangmi* kak. Namangeki assambayang.” (DN23)

#### 4) Pemakaian Enklitik *-pi*

Pemakaian enklitik *-pi* oleh siswa yang ditemukan pada penelitian H-1 dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

(a) “*Belumpi!*” (DN16)

Data lain diperoleh pada penelitian H-3. Bentuk interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

(b) “*Belumpi*. Eh *sudahmi* inie.” (DN1)

(c) “*Belumpi* pulang. Masih ada satu jam.” (DN24)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penggunaan enklitik *-pi* dalam berbahasa Indonesia oleh siswa sudah jarang ditemukan ketika

pembelajaran sedang berlangsung. Dalam beberapa pertemuan pembelajaran, data penggunaan enklitik *-pi* hanya ditemukan dua kali digunakan oleh siswa di pertemuan yang berbeda.

#### 5) Pemakaian Enklitik *-ki*, *-ko*

Penggunaan enklitik *-ki* oleh siswa yang ditemukan pada penelitian H-1 ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (a) “Kenapa di *situko*?” (DN23)
- (b) “*Di situko*.” (DN24)
- (c) “*Makanya bertanyako*.” (DN30)

Data interferensi yang sama diperoleh pada penelitian H-2. Adapun kutipan tuturannya dapat dilihat sebagai berikut.

- (d) “*Sakitki* Bu. Di rumah *sakitki*.” (DN2)
- (e) “Ka di *Makassarki* Bu. Di Pallanggai, Bu.” (DN3)
- (f) “.... Di Sanrobone, tapi *dirujukki* Bu.” (DN6)
- (g) “Kau conge. *Janganko* lama.” (DN50)

Pada penelitian H-3, data yang sama masih diperoleh. Adapun rinciannya dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

- (h) “*Sakitki* satu Kak.” (DN12)
- (i) “Kak *bertanyaki*, Kak.” (DN27)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, data tentang pemakaian enklitik *-ki* oleh siswa pemakaiannya sangat banyak ditemukan. Kesalahan tersebut akan semakin banyak dilakukan jika

siswa tidak dibimbing untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai situasi dan kondisi.

#### 6) Pemakaian Enklitik *-i*

Pemakaian enklitik *-i* dalam bahasa Makassar berperan sebagai pelengkap kata yang diikutinya dan juga sebagai pengganti orang ketiga. Enklitik *-i* juga seringkali digunakan siswa dalam berbahasa Indonesia. Pemakaian enklitik tersebut ditemukan pada penelitian H-1. Rinciannya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “Bu, tidak *adai* saya Nur Aswar, Bu.” (DN12)

(b) “*Bacai!*” (DN29)

(c) “*Maui* dulu dikasi pindah, Bu.” (DN38)

Pada penelitian H-2 ditemukan bentuk interferensi yang sama. Adapun rinciannya dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

(d) “Ka di Makassarki Bu. Di *Pallanggai* Bu.” (DN3)

#### 7) Pemakaian Enklitik *-na*

Enklitik *-na* juga merupakan klitik dalam bahasa Makassar yang fungsinya sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesif atau milik. Jika dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan enklitik *-nya*. Adapun data tentang penggunaan enklitik *-na* ditemukan pada penelitian H-3 pada saat pembelajaran sedang berlangsung dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “*Jamna* tawwa.” (DN10)

(b) “Kak, *soalna* dulu Kak.” (DN29)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama beberapa kali pertemuan pada saat pembelajaran berlangsung, penggunaan enklitik *-na* hanya

digunakan dua kali oleh siswa pada pertemuan dengan materi yang sama. Dalam komunikasi menggunakan bahasa Makassar, enklitik ini sangat sering digunakan.

c. Interferensi Sintaksis

1) Penggunaan Pola Akhiran (-nya)

Penggunaan pola akhiran *-nya* ditemukan pada penelitian H-1. Adapun kutipan tuturannya dapat dilihat sebagai berikut.

(a) “Bu, ketua kelas tidak ada daftar *menyapunya*.” (DN28)

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat kecenderungan siswa menggunakan akhiran *-nya* sebagai pengganti enklitik *-na* dalam BM ketika berbahasa Indonesia. Hal itu dipengaruhi oleh penguasaan B1 siswa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Urutan Pola Kalimat

Penggunaan pola urutan kalimat BM dalam BI merupakan salah satu bentuk interferensi dalam bidang sintaksis. Dwibahasawan Makassar-Indonesia memiliki kecenderungan menerapkan kaidah BM dalam menggunakan BI. Pada penelitian H-1, adapun bentuk interferensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(a) “Makanya bertanyako.” (DN30)  
P S

Pada penelitian H-2, ditemukan bentuk interferensi yang sama. Adapun kutipan tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(b) “Sakitki, Bu. Di rumah sakitki Bu.” (DN2)  
P S Ket S

(c) “.... Tapi dirujuki, Bu.” (DN6)  
P S



(d) “Kau congek. Janganko lama.” (DN50)

P S

Data yang sama diperoleh pada penelitian H-3. Adapun kutipan tuturannya adalah sebagai berikut.

(e) “Bertanyaki kak.” (DN27)

P S

d. Interferensi Leksikal

Dalam berkomunikasi di kelas siswa sebagai sering melakukan kesalahan dengan mencampurkan kosakata B1 dan B2 dalam mengungkapkan idenya. Pada H-1 penelitian, bentuk interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “*Iyek*, Bu.” (DN5)

(b) “*Maeko anjoeng!*” (DN11)

(c) “Hari Jum’at kau *toh?*” (DN14)

(d) “*Issengi* deh.” (DN15)

(e) “Jangan *maki* Bu.” (DN21)

(f) “*Porena anne.*” (DN22)

(g) “*Anjo. Aktivitasmo.*” (DN36)

(h) “Maui dulu *dikasi* pindah Bu.” (DN38)

(i) “Apa *nukana?*” (DN49)

Adapun data interferensi pada penelitian H-2 dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

(j) “Di RS Pallangga *sotta.*” (DN5)

(k) “Adelia naik *mako.*” (DN23)

(l) “*Iyo*, bisaji.” (DN26)

(m) “Bisaji. Naik *mako. Sallona.*” (DN27)

- (n) “*Nakkemo* naik?” (DN28)
- (o) “Angkat tangan *mako e.*” (DN30)
- (p) “*Gerseng*, Bu. *Coppeng.*” (DN34)
- (q) “Langsungmi *dikasi* kelompok lain Bu?” (DN41)
- (r) “*Issengi* ini Bu.” (DN49)

Data yang sama diperoleh pada penelitian H-3. Adapun kutipan tuturannya adalah sebagai berikut.

- (s) “Apaji *paeng?*” (DN4)
- (t) “Jamna *tawwa.*” (DN10)
- (u) “Udang, *sikuyu*, ikan nila.” (DN14)
- (v) “Tidak kak. Di *pangempang anjo.*” (DN19)
- (w) “Kak pulangmi kak. *Namangeki assambayang.*” (DN23)

Berdasarkan transkrip penggalan percakapan di atas, terdapat bukti adanya interferensi leksikal yang digunakan oleh siswa. Siswa dengan latar belakang B1 bahasa Makassar lebih dominan daripada B2 bahasa Indonesia terkadang mencampurkan B1 dengan B2 dalam menyampaikan idenya.

## **B. Pembahasan**

Masyarakat penutur asli bahasa Makassar mengenal bahasa daerah sebagai bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Dalam berkomunikasi dengan sesama manusia, masyarakat suku Makassar menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian. Pemakaian kedua bahasa tersebut secara bergantian mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh

Weinrich pada tahun (1953). Menurutnya, interferensi hadir untuk menyatakan adanya perubahan sistem dalam suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010:120).

Weinrich juga membagi bentuk-bentuk interferensi ke dalam beberapa bentuk, yaitu : interferensi fonologi, gramatikal, dan leksikal. Ketiga bentuk tersebut yang kemudian peneliti analisis. Data yang peneliti analisis diperoleh dari hasil penelitian di SMP Negeri 1 Takalar. Adapun analisis data hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Bentuk Interferensi oleh Guru**

Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas tentang bentuk-bentuk interferensi pada tuturan guru serta analisis perbaikan ke dalam bentuk baku sesuai kaidah BI dari interferensi tersebut.

#### **a. Interferensi Fonologis**

Dalam bahasa Makassar, konsonan yang dapat menduduki posisi akhir kata hanya dua, yaitu konsonan *k* (?) dan *ng*. Dalam mengucapkan kata yang berakhiran /*n*/ atau /*m*/ penutur BM sering mengganti dengan /*ng*/. Hal tersebut dapat dilihat pada data penelitian H-1 yang diuraikan sebagai berikut.

- (a) “.... Padahal itu di sini kan *dikatakang*, yang ada di sini ada padi. Nah, *dikatakang* di sini. Ada pulau Jawa dan Sumatera. Padahal kita juga di sini di Takalar sebagai penghasil padi juga. Nah, jadi untuk itu apa yang ada di sekitar kita utamanya yang ada di Takalar , yang ada di Gowa, aktivitas *pertaniang ....*” (DN3)

- (b) “Kelompok 1 yang hari Senin. Jadi yang tidak ada, *perhatikang*! Yang tidak ada di sini namanya yang ada di hari Senin, pindahmi! Berdirikik! Yang ada pada hari Senin di situ.” (DN7)
- (c) “.... Kelompok jagung membahas tentang *pertaniang* pada masa praaksara atau masa prasejarah, hindu buddha, dan Islam. Sekarang ditulis itu. Jadi, Kelompok 1 nah. Jadi membahas tentang *pertaniang* pada masa prasejarah, hindu buddha, dan islam. sekarang dibuka bukunya. Yah, sekarang kerjasama nah. Bahas itu. Bagaimana *pertaniang* pada masa prasejarah, bagaimana *pertaniang* pada masa Hindu Buddha, pada masa Islam.” (DN 17)
- (d) “.... Ini kan sekarang ada namanya irigasi toh? *Walaupun* bukan dari musim *hujang*. Lihat ada yang menanam padi.” (DN38)
- (e) “.... Jadi bertanya. Sekarang *didiskusikang*! Jadi, masing-masing dalam bekerja Nak dih. Masing-masing mencari *jawabang* baru kemudian ditulis. Apakah *pertaniangnya* itu pada masa praaksara?” (DN40)

Kata-kata yang digaris miring tersebut merupakan bentuk kesalahan fonologi. Adapun bentuk kata yang baku berturut-turut, yaitu (a) kata *dikatakang* dan *pertaniang* seharusnya *dikatakan* dan *pertanian*, (b) *perhatikang* seharusnya *perhatikan*, (c) *pertaniang* seharusnya *pertanian*, (d) *walaupun* dan *hujang* seharusnya *walaupun* dan *hujan*, (e) kata *didiskusikang*, *jawabang*, dan *pertaniangnya* seharusnya *didiskusikan*, *jawaban*, dan *pertaniannya*.

Bentuk interferensi fonologi H-2 adalah sebagai berikut.

- (f) “Yah sekarang kita pindah ke pokok *bahasang* aktivitas ....” (DN17)

- (g) “Kalian kan sudah mempelajari yang namanya *perkebunang*. Apa itu *perkebunang*? Sekarang satu orang dulu. Jangan *berebutang*. Satu orang dulu angkat tangan.” (DN18)
- (h) “Yah angkat tangan. Jangan *berebutang*. Angkat tangan. Siapa yah? Tadi sudah dijelaskan *perkebunang*. Sekarang ada *kebung*. *Perkebunang* asal kata. Jadi kebunnya dulu. Apa itu kebun? Angkat tangan yang bisa menjelaskan apa itu *kebung*.” (DN20)
- (i) “Yah sudah yah. Tidak usahmi. Ada lagi lagi pendapatnya yang di lain. Jadi sekarang *diperhatikang* antara kebun dan perkebunan. Tadi ada yang memberikan contoh yang namanya kelapa sawit. Apakah ada di sini di Takalar kelapa sawit?” (DN29)
- (j) “Jadi angkat tangan. Tidak ada? Angkat tangan dulu. Yah, Sri Indah Lestari. Manfaatnya *perkebunang* bagi kehidupan manusia dari segi ekonominya?” (DN31)
- (k) “Nah di sini kalau kita lihat yang tadi yang telah *disebutkang* masalah aktivitasnya budidaya tanaman baik dari buah-buahan maupun dari tanaman yang lainnya atau dari sayur-sayuran yang dia tanam yang ada di kebun. Buah-buahan itu ada buah-buahan yang *musimang*. Yang mana itu buah-buahan yang musiman?” (DN32)
- (l) “Yang mana yang bukan *musimang*? Misalnya apa? Dia tidak mengenal waktunya. Yang mana itu? Yang mana itu buah-buahan yang selalu tersedia? Selalu ada.” (DN33)

(m) “Bisa? Yah naikmi ditulis. Beranikan diri. Harus kita beranikan diri. Sesuai dengan pendapatnya. Karena ini kan materi masalah aktivitas masyarakat. Aktivitas kita yang biasa kita *lakukang*.” (DN35)

(n) “.... Yang *kaliang* amati di gambar.” (DN46)

Bentuk kata yang baku dari kata yang digaris miring di atas berturut-turut yaitu, (f) *bahasang* seharusnya *bahasan*, (g) *perkebunang* dan *berebutang* seharusnya *perkebunan* dan *berebutan*, (h) *berebutang*, *perkebunang*, dan *kebung* seharusnya *berebutan*, *perkebunan*, dan *kebun*, (i) *perhatikang* seharusnya *perhatikan*, (j) *perkebunang* seharusnya *perkebunan*, (k) *disebutkang* dan *musimang* seharusnya *disebutkan* dan *musiman*, (l) *musimang* seharusnya *musiman*, (m) *lakukang* seharusnya *lakukan*, dan (n) *kaliang* seharusnya *kalian*.

Berdasarkan beberapa kutipan percakapan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan masyarakat dwibahasawan khususnya guru SMP Negeri 1 Takalar mengubah fonem /n/ menjadi /ŋ/ pada akhir kata bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam BM hanya dikenal dua fonem konsonan yaitu fonem /ng/ dan /k/. Sehingga masyarakat penutur asli BM memiliki kecenderungan mengubah kata yang berakhiran /n/ ataupun /m/ menjadi /ng/.

#### b. Interferensi Morfologis

##### 1) Pemakaian Proklitik *tak-* atau *ta*?

Berdasarkan hasil penelitian H-1 pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, klitik *tak-* ini digunakan oleh guru dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini.

(a) “Iya. Cepat Nak dih. *Ta*? satu pertanyaan dulu.” (DN57)

Ungkapan guru di atas merupakan suatu bentuk kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia karena menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Adapun bentuk yang baku dari kata tersebut yaitu.

(a) “Iya. Cepat Nak dih. Masing-masing satu pertanyaan dulu.” (DN57)

## 2) Pemakaian Enklitik *-ji*

Enklitik *-ji* merupakan bentuk penegas dalam bahasa Makassar. Namun, masyarakat dwibahasawan seringkali menggunakan enklitik tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa. Adapun bentuk penggunaan enklitik *-ji* dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru pada saat penelitian H-2 dapat dilihat pada kutipan berikut.

(b) “Iya *bagaimanaji* itu anunya Sapriyanto?” (DN39)

Enklitik *-ji* dalam ungkapan di atas berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Adapun bentuk baku dari kata tersebut yaitu,

(b) “Iya bagaimana dengan pendapat Sapriyanto?” (DN39)

## 3) Pemakaian Enklitik *-mi*

Pemakaian enklitik *-mi* oleh guru dalam lingkungan formal yaitu pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “Sekarang, yang di kelompok di sini menurut saja dengan yang daftar menyapunya. Yang hari Senin kelompok 1. Di sini! *Pindahmi!*” (DN6)

(b) “Kelompok 1 yang hari Senin. Jadi yang tidak ada, perhatikan! Yang tidak ada di sini namanya yang ada di hari Senin, *pindahmi!* Berdirik! Yang ada pada hari Senin di situ.” (DN7)

- (c) “.... Jadi *bedakanmi* itu yang pada masa prasejarah, masa Hindu Buddha, dan pada masa Islam.” (DN31)
- (d) “Jadi siapa yang mau bertanya, *bertanyami* Nak dih. Yang namanya salah, jangan kita takut salah karena di sini kita belajar toh? Jadi, masing-masing kalau ada pendapatnya *gabungkanmi*. Baru diskusikan Nak. Jadi harus banyak-banyak materinya. Jadi kalau ada yang bertanya bisa dilihat materinya toh.” (DN32)
- (e) “Bagaimana sudah *adami* yang sudah selesai? Kelompok 1 sudah?” (DN37)
- (f) “Yah kelompok kacang. *Bacami* dulu. Karena terlanjur *naikmi*, *dibacami* dulu. Nanti sebentar sudah ini baru keluar main Nak dih?” (DN40)
- (g) “Sekarang *mulaimi*.” (DN42)
- (h) “Yah *berikanmi* kesempatan temanmu. Jadi pertanyaannya itu sesuai dengan materi.” (DN43)

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas berturut-turut yaitu, (a) *pindahmi* seharusnya *pindah saja*, (b) *pindahmi* seharusnya *pindah saja*, (c) *bedakanmi* seharusnya *bedakan*, (d) *bertanyami* dan *gabungkanmi* seharusnya *bertanya* dan *digabungkan saja*, (e) *adami* seharusnya *ada*, (f) *bacami* seharusnya  *baca*, (g) *mulaimi* seharusnya *mulai*, dan (h) *berikanmi* seharusnya *berikan*.

Adapun bentuk-bentuk penggunaan enklitik *-mi* yang ditemukan pada penelitian H-2 adalah sebagai berikut.

- (i) “Berapa *harimi*?” (DN9)
- (j) “*Adami* satu minggu?” (DN11)
- (k) “Jalan dua *minggumi*?” (DN13)
- (l) “Yah sudah yah. Tidak *usahmi*.” (DN29)



- (m) “Bisa? Yah *naikmi* ditulis.” (DN35)
- (n) “Dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Bagaimana Sapriyanto? Siapa? *Naikmi*. Saharia?” (DN36)
- (o) “Yah Noerfadilah. Menurut pendapatnya. Menurut kamu bagaimana dia memanfaatkan perkebunan. Nurfadilah *Cepatmi*.” (DN37)
- (p) “Iya sekarang sudah Burhan, *sudahmi*. Sekarang naik, jadi *simpulkanmi* sebentar manfaatnya itu. *Lanjutkanmi* Sapriyanto.” (DN38)
- (q) “Ada enam gambar di situ toh? Jadi sudah *adami* tiga toh? Menurut pendapatnya. Pengamatan gambar.” (DN43)
- (r) “Iya ini ada enam dari. Jadi *adami* 5 toh? Yang *kelimanya mi* ini.” (DN45)
- (s) “Iya *cepatmi*. *Naikmi* cepat.” (DN46)

Bentuk baku kata atau frasa yang digaris miring di atas secara berturut-turut yaitu,

- (i) *berapa harimi?* Seharusnya *sudah berapa hari?*, (j) *adami* seharusnya *sudah ada*, (k) *jalan dua minggumi* seharusnya *sudah jalan dua minggu*, (l) *tidak usahmi* seharusnya *tidak usah*, (m) *naikmi* seharusnya *naik*, (n) *naikmi* seharusnya *naik*, (o) *cepatmi* seharusnya *cepat*, (p) *sudahmi* seharusnya *sudah*, (q) *adami* seharusnya *ada*, (r) *adami* dan *yang kelimanyami* seharusnya *ada* dan *sudah yang kelima*, dan (s) *cepatmi* dan *naikmi* seharusnya *cepat* dan *naik*.

#### 4) Pemakaian Enklitik *-pi*

Pemakaian enklitik *-pi* pada H-1 oleh guru dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat melalui kutipan dialog di bawah ini.

- (a) “*Sebentarpi*.” (DN9)

(b) “*Sebentarpi* dikasi pindah. Nanti dulu dikasi pindah. Karena waktu Nak dih.

Jadi diperhitungkan juga masalah tepat waktu. Jadi penilaiannya itu.”

(DN39)

Adapun bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas secara berturut-turut yaitu, (a) *sebentarpi* seharusnya *sebentar*, dan (b) *sebentarpi* seharusnya *sebentar*.

Bentuk interferensi penggunaan enklitik *-pi* pada H-2 dapat dilihat pada kutipan percakapan di bawah ini.

(c) “Yah, *habispi* ini yang enam baru keluar main. Tidak keluar main kalau

tidak habis ini.” (DN48)

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas yaitu (c) *habispi* seharusnya *habis* atau *setelah*.

#### 5) Pemakaian Enklitik *-ki*, *-ko*

Penggunaan enklitik *-ki* oleh guru ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “Oh, di *Makassarki*?”

Seharusnya

(a) “Oh, dia di Makassar?”

Bentuk enklitik *-ki* dalam bahasa Makassar di atas dapat digunakan sebagai pengganti orang ketiga.

#### c. Interferensi Sintaksis

##### 1) Penggunaan Pola Akhiran (*-nya*)

Penggunaan bentuk (*-nya*) merupakan bentuk interferensi BM yang berasal dari bentuk klitika (*-na*) yang menyatakan hubungan makna kepemilikan. Dalam BJ, makna ‘kepemilikan’ memang lazim dinyatakan dengan menambahkan klitika –

*na*, yang dalam BI dapat dipadankan dengan klitika *-nya*. Dalam BI, frase kepemilikan seperti itu tidak dinyatakan dengan klitika *-nya*, tetapi cukup dengan menggabungkan unsur termilik dan unsur pemiliknya.

- (a) “Sekarang yang ada *di bukunya* itu biasanya itu yang ada di buku yang hasil pertanian yang ada di Jawa.” (DN3)
- (b) “Sekarang, yang di kelompok di sini menurut saja dengan yang *daftar menyapunya*.” (DN6)
- (c) “.... Jadi, masing-masing kalau ada *pendapatnya*. Gabungkanmi.” (DN32)
- (d) “Tinggal dua kelompok yang tidak ada *pertanyaannya*.” (DN47)

Adapun bentuk baku dari kata atau frasa yang digaris miring di atas berturut-turut yaitu, (a) *di bukunya* seharusnya *di buku*, (b) *daftar menyapunya* seharusnya *daftar menyapu*, (c) *pendapatnya* seharusnya *pendapat*, dan (d) *pertanyaannya* seharusnya *pertanyaan*.

Adapun bentuk penggunaan akhiran *-nya* yang ditemukan pada H-2 penelitian dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

- (e) “*Ketua kelasnya* dih?” (DN7)
- (f) “Berikan dulu *contohnya* Sapriyanto.” (DN21)
- (g) “Jadi bagaimana itu *masalah perkebunanya* itu pada masa praaksara?” (DN40)
- (h) “.... Bagaimana *aktivitasnya manusia* terhadap perkebunan. Yang kaliang amati di gambar.” (DN46)

Konstruksi kata atau frase yang benar menurut kaidah BI berturut-turut yaitu, (e) *ketua kelasnya* seharusnya *ketua kelas*, (f) *contohnya* seharusnya *contoh*, (g)



d. Interferensi Leksikal

Haugen dalam Amral (2011:59) mengemukakan bahwa salah satu gejala interferensi leksikal adalah *importasi*. *Importasi* merupakan proses pemindahan unsur-unsur bahasa dari bahasa sumber ke bahasa penerima secara utuh atau dapat juga disebut *loan word*. Gejala tersebut yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data interferensi leksikal pada pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar. Adapun gejala importasi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “Sekarang kita bagi kelompok *nah*. Ada kelompoknya yang kemarin *toh*?”

(DN4)

(b) “Jadi, apabila ada pertanyaannya dalam diskusinya bertanya sama Ibu Nak

*dih*, yang mana yang kurang jelas. Jadi bertanya. Sekarang didiskusikang!

Jadi, masing-masing dalam bekerja Nak *dih*.” (DN28)

(c) “Pernah *jaki* lihat orang bajak sawah *toh*? Kalau di sini pada masa

prasejarah. Dulu ini dia tidak pakai mobil. Dia mengangkut dari hasil

pertaniannya *toh*? Caranya dia mengangkut hasil pertaniannya pakai ini *toh*?

Sekarang mengangkut pakai mesinmi *toh*? Jadi bedakanmi itu yang pada

masa prasejarah, masa Hindu Buddha, dan pada masa Islam.” (DN31)

(d) “Jadi siapa yang mau bertanya, bertanyami Nak *dih*. Yang namanya salah,

jangan kita takut salah karena di sini kita belajar *toh*? Jadi, masing-masing

kalau ada pendapatnya gabungkanmi. Baru diskusikan Nak. Jadi harus

banyak-banyak materinya. Jadi kalau ada yang bertanya bisa dilihat

materinya *toh*.” (DN32)

(e) “Sebentarpi *dikasi* pindah. Nanti dulu *dikasi* pindah. Karena waktu Nak *dih*.

Jadi diperhitungkan juga masalah tepat waktu. Jadi penilaiannya itu.”

(DN39)

(f) “*Kasi* besar suaranya Nak.” (DN46)

Bentuk baku dari kata atau frasa *dih*, *jaki*, *toh*, *dikasi pindah* pada kalimat di atas berturut-turut yaitu, *kan*, *kamu*, *yah*, *dipindahkan*. Adapun bentuk interferensi leksikal pada H-2 penelitian dapat dilihat pada beberapa kutipan tuturan berikut.

(g) “Ketua kelasnya *dih*?” (DN7)

(h) “Jadi begini Nak *dih*, kita doakan temannya Nak *dih*!” (DN14)

(i) “Ada enam gambar di sini *toh*? Jadi sudah adami 3 *toh*?” (DN43)

(j) “Iya naikmi. Jadi adami 5 *toh*? Yang kelimami ini.” (DN45)

(k) “Di *Palleko toh*? Itu kan juga termasuk yang namanya perkebunan.

Perkebunang tebu. Tetapi sebentar lagi kita lanjutkan. Ada lagi tugasnya *nah*.” (DN51)

Adapun bentuk baku dari kata *dih* dan *toh* di atas dalam BI yaitu *kan* dan *yah*.

## 2. Bentuk Interferensi oleh Siswa

Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas tentang bentuk-bentuk interferensi pada tuturan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Selain itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan pula mengenai analisis perbaikan ke dalam bentuk baku sesuai kaidah BI dari interferensi yang dilakukan siswa tersebut.

a. Interferensi Fonologis

Bentuk interferensi fonologi yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yaitu, perubahan pada akhir kata (bunyi /n/ berubah menjadi /ŋ/). Kesalahan penggunaan fonem pada penelitian H-1 dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “Bagaimana keadaan *pertaniang* pada masa praaksara?” (DN48)

Kata *pertaniang* di atas merupakan bentuk interferensi fonologi BM. Dalam bentuk baku BI, kata *pertaniang* tersebut seharusnya diubah menjadi *pertanian*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sebagai penutur bahasa Makassar, guru maupun siswa cenderung menggunakan bunyi /ŋ/ di akhir kata yang berakhiran /n/ ataupun /m/. Karena. Dalam bahasa Makassar hanya dikenal dua huruf atau bunyi konsonan di akhir kata, yaitu bunyi /ŋ/ dan /k/. Hal itu pula yang mempengaruhi penutur bahasa Makassar dalam menggunakan bahasa Indonesia yang berakhiran /n/ dan /m/.

b. Interferensi Morfologis

Kesalahan morfologis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari pemakaian klitik oleh siswa dalam berkomunikasi. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada akhir kata yang disebut enklitik. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan hasil penelitian berikut.

1) Pemakaian Proklitik *ta?*- atau *tak*-

Berdasarkan hasil penelitian pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, klitik *tak*- ini digunakan oleh salah satu siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditemukan pada penelitian H-3 dan dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini.

- (a) “Kak, *tak satumo?*” (DN28)

Bentuk baku dari kutipan yang digaris miring di atas yaitu.

- (a) “Kak, *satu persatu saja?* (DN28)

## 2) Pemakaian Enklitik *-ji*

Enklitik *-ji* dalam bahasa Makassar berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Selama beberapa pertemuan dalam pembelajaran, penggunaan enklitik *-ji* oleh siswa hanya ditemukan empat kali digunakan oleh siswa yang berbeda. Beberapa data interferensi ini ditemukan pada penelitian H-2.

- (a) “Bu, *bisaji* sesuai pendapatta Bu? *Bisaji?*” (DN25)

- (b) “Iyo *bisaji*”. (DN26)

- (c) “*Bisaji*. Naik mako. Sallona”. (DN27)

Bentuk interferensi dilakukan pada kata yang sama, yaitu kata *bisa*. Kata *bisaji* pada beberapa kutipan tuturan di atas seharusnya diubah menjadi *bisa* sesuai dengan kaidah BI. Data lain diperoleh pada penelitian H-3. Adapun bentuk interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

- (d) “Jadi *soalji* saja kak?” (DN26)

Bentuk baku sesuai kaidah BI yang tepat pada kata *soalji* seharusnya diubah menjadi *hanya soal*. Enklitik *-ji* merupakan bentuk penegas dalam bahasa Makassar. Namun, masyarakat dwibahasawan seringkali menggunakan enklitik tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

## 3) Pemakaian Enklitik *-mi* atau *-mo*

Pemakaian enklitik *-mi* sangat sering ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar. Bukan hanya penutur bahasa Makassar, tetapi penutur asli bahasa daerah di Sulawesi Selatan juga sering menyertakan



enklitik *-mi* ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Mengenai pemakaian enklitik *-mi* oleh guru dalam lingkungan formal dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini. Data di bawah ini merupakan data yang diperoleh pada penelitian H-1.

- (a) “*Di sinimo* langsung.” (DN33)
- (b) “*Sudahmi*, Bu.” (DN34)
- (c) “*Janganmi*.” (DN35)
- (d) “*Anjo. Aktivitasmo*.” (DN36)

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas secara berturut-turut, yaitu (a) *di sinimo* seharusnya *di sini saja*, (b) *sudahmi* seharusnya *sudah*, (c) *janjanmi* seharusnya *janjan*, dan (d) *aktivitasmo* seharusnya *aktivitas saja*. Adapun bentuk interferensi yang sama ditemukan pada penelitian H-2. Kutipan tuturan dapat dilihat sebagai berikut.

- (e) “*Adami* satu minggu, Bu.” (DN10)
- (f) “*Jalan dua minggumi*, Bu.” (DN12)
- (g) “*Langsungmi* dikasi kelompok lain Bu?” (DN41)

Pada data yang digaris miring di atas, bentuk baku sesuai kaidah BI berturut-turut yaitu, (e) *adami* seharusnya *sudah ada*, (f) *jalan dua minggumi* seharusnya *sudah jalan dua minggu*, dan (g) *langsungmi* seharusnya *langsung saja*. Data yang sama ditemukan pada penelitian H-3 dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

- (h) “Belumpi. Eh, *sudahmi* ini.” (DN1)
- (i) “*Ih sudahmi*.” (DN3)
- (j) “*Cocokmi* kak aktivitas perkebunan.” (DN5)
- (k) “*Pulangmi* kak. Namangeki assambayang.” (DN23)

Data interferensi pada penelitian H-3 di atas berdasarkan kaidah BI baku berturut-turut yaitu, (h) *sudahmi ini* seharusnya *ini sudah*, (i) *sudahmi* seharusnya *sudah*, (j) *cocokmi* seharusnya *sudah cocok*, dan (k) *pulangmi* seharusnya *sudah pulang*.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan siswa sebagai penutur dwibahasa menggunakan enklitik *-mi* atau *-mo* ketika berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut diakibatkan oleh pengaruh bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa sebagai penutur bahasa Makassar sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam situasi formal.

#### 4) Pemakaian Enklitik *-pi*

Pemakaian enklitik *-pi* oleh siswa yang ditemukan pada penelitian H-1 dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat melalui beberapa kutipan dialog di bawah ini.

(a) “*Belumpi!*” (DN16)

Bentuk kata (a) *belumpi* di atas dalam bahasa Indonesia baku seharusnya diubah menjadi (a) *belum*. Data lain diperoleh pada penelitian H-3. Bentuk interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

(b) “*Belumpi. Eh sudahmi inie.*” (DN1)

(c) “*Belumpi pulang. Masih ada satu jam.*” (DN24)

Kata *belumpi* dari kedua kutipan tuturan di atas jika diubah menjadi bentuk kata sesuai dengan kaidah BI baku seharusnya *belum*.

### 5) Pemakaian Enklitik *-ki, -ko*

Penggunaan enklitik *-ki* oleh guru ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (a) “Kenapa di *situko*?” (DN23)
- (b) “*Di situko*.” (DN24)
- (c) “Makanya *bertanyako*.” (DN30)

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas sesuai dengan kaidah BI berturut-turut, yaitu (a) *kenapa di situko?* seharusnya *kenapa kamu di situ?*, (b) *di situko* seharusnya *kamu di situ*, dan (c) *bertanyako* seharusnya *kamu bertanya*. Data interferensi yang sama diperoleh pada penelitian H-2. Adapun kutipan tuturannya dapat dilihat sebagai berikut.

- (d) “*Sakitki* Bu. *Di rumah sakitki*.” (DN2)
- (e) “Ka di *Makassarki* Bu. Di pallanggai, Bu.” (DN3)
- (f) “.... Di Sanrobone, tapi *dirujukki* Bu.” (DN6)
- (g) “Kau conge. *Janganko* lama.” (DN50)

Pada penelitian H-2 di atas, bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas berturut-turut, yaitu

- (d) “Dia sakit Bu. Dia di rumah sakit.”
- (e) “Ka Dia di Makassar Bu.”
- (f) “.... Di Sanrobone, tapi Dia dirujuk Bu.”
- (g) “.... Kamu jangan lama.”

Pada penelitian H-3, data yang sama masih diperoleh. Adapun rinciannya dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

- (h) “*Sakitki* satu Kak.” (DN12)

- (i) “Kak *bertanyaki*, Kak.” (DN27)

Adapun bentuk baku dari kata yang digarismiring di atas sesuai dengan kaidah BI baku, yaitu.

- (h) “Satu orang sakit Kak.”  
(i) “Dia bertanya, Kak.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, data tentang pemakaian enklitik *-ki* oleh siswa pemakaiannya sangat banyak ditemukan. Kesalahan tersebut akan semakin banyak dilakukan jika siswa tidak dibimbing untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

#### 6) Pemakaian Enklitik *-i*

Pemakaian enklitik *-i* dalam bahasa Makassar berperan sebagai pelengkap kata yang diikutinya dan juga sebagai pengganti orang ketiga. Enklitik *-i* juga seringkali digunakan siswa dalam berbahasa Indonesia. Karena enklitik *-i* merupakan bentuk pelengkap dalam bahasa Makassar, maka penggunaan enklitik ini dalam bahasa Indonesia merupakan suatu bentuk kesalahan yang merusak kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian enklitik tersebut ditemukan pada penelitian H-1. Rinciannya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (a) “Bu, tidak *adai* saya Nur Aswar, Bu.” (DN12)  
(b) “*Bacai!*” (DN29)  
(c) “*Maui* dulu dikasi pindah, Bu.” (DN38)

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas berturut-turut yaitu, (a) *tidak adai* seharusnya *tidak ada*, (b) *bacai* seharusnya *baca*, (c) *maui* seharusnya *mau*. Pada penelitian H-2 ditemukan bentuk interferensi yang sama. Adapun rinciannya dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

(d) “Ka di Makassarki Bu. Di *Pallanggai* Bu.” (DN3)

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas jika didistribusikan ke dalam kalimat yaitu.

(d) “Ka di Makassarki Bu. Dia di Pallangga, Bu.”

Enklitik *-i* juga dapat digunakan sebagai pengganti orang ketiga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan di atas.

#### 7) Pemakaian Enklitik *-na*

Enklitik *-na* juga merupakan klitik dalam bahasa Makassar yang fungsinya sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesif atau milik. Jika dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan enklitik *-nya*. Adapun data tentang penggunaan enklitik *-na* ditemukan pada penelitian H-3 pada saat pembelajaran sedang berlangsung dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(c) “*Jamna* tawwa.” (DN10)

(d) “Kak, *soalna* dulu Kak.” (DN29)

Bentuk kata di atas sesuai dengan kaidah BI berturut-turut yaitu, (a) *jamna* seharusnya *jamnya*, dan (b) *soalna* seharusnya *soalnya*.

#### c. Interferensi Sintaksis

##### 1) Penggunaan Pola Akhiran (*-nya*)

Penggunaan bentuk (*-nya*) merupakan bentuk interferensi BM yang berasal dari bentuk klitika (*-na*) yang menyatakan hubungan makna kepemilikan. Dalam BI, frase kepemilikan seperti itu tidak dinyatakan dengan klitika *-nya*, tetapi cukup dengan menggabungkan unsur termilik dan unsur pemiliknya. Penggunaan pola akhiran *-nya* ditemukan pada penelitian H-1. Adapun kutipan tuturannya dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) “Bu, ketua kelas tidak ada *daftar menyapunya*”. (DN28)

Bentukan frase *daftar menyapunya* pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentukan frase dari bahasa Makassar yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa, sehingga penggunaan frase tersebut tidak benar atau tidak baku. Konstruksi frase seperti pada kalimat di atas dapat dikembalikan pada konstruksi frase asalnya, yaitu *daftar menyapuna*. Konstruksi frase yang benar menurut kaidah BI adalah *daftar menyapu*.

## 2) Urutan Pola Kalimat

Penggunaan pola urutan kalimat BM dalam BI merupakan salah satu bentuk interferensi dalam bidang sintaksis. Dwibahasawan Makassar-Indonesia memiliki kecenderungan menerapkan kaidah BM dalam menggunakan BI. Adapun bentuk interferensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) “Makanya bertanyako.” (DN30)

P S

Seharusnya

- (a) “Makanya, kamu bertanya.

S P

Pada penelitian H-2, ditemukan bentuk interferensi yang sama. Adapun kutipan tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

- (b) “Sakitki, Bu. Di rumah sakitki Bu.” (DN2)

P S Ket S

Seharusnya:

“Dia sakit, Bu. Dia di rumah sakit, Bu.”

S P S Ket tempat

- (c) “.... Tapi dirujuki, Bu.” (DN6)

P S

Seharusnya:

“ .... Tapi Dia dirujuk, Bu.”

S P

(d) “Kau congek. Janganko lama.” (DN50)

P S

Seharusnya:

“ Kau congek. Kamu jangan lama.”

S P

Data yang sama diperoleh pada penelitian H-3. Adapun kutipan tuturannya adalah sebagai berikut.

(e) “Bertanyaki kak.” (DN27)

P S

Seharusnya:

“Dia bertanya Kak.”

S P

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru maupun siswa sebagai penutur asli bahasa Makassar ketika berbicara menggunakan BI memiliki kecenderungan mencampurkan pola kalimat BM dalam berbahasa Indonesia. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh kebiasaan mereka menggunakan pola bahasa Makassar.

#### d. Interferensi Leksikal

Dalam berkomunikasi di kelas siswa sebagai sering melakukan kesalahan dengan mencampurkan B1 dan B2 dalam mengungkapkan idenya. Siswa melakukan pengambilan kosakata BM secara utuh untuk digunakan dalam berbahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(a) “*Iyek*, Bu.” (DN5)

(b) “*Maeko anjoeng!*” (DN11)

- (c) “Hari Jum’at kau *toh*?” (DN14)
- (d) “*Issengi deh.*” (DN15)
- (e) “*Porena anne.*” (DN22)
- (f) “*Anjo. Aktivitasmo.*” (DN36)
- (g) “Maui dulu *dikasi pindah* Bu.” (DN38)
- (h) “Apa *nukana*?” (DN49)

Bentuk baku dari kata atau frasa yang merupakan bentuk interferensi leksikal secara berturut-turut, yaitu (a) *iyek* seharusnya *iya*, (b) *maeko anjoeng* seharusnya *kamu ke sana*, (c) *toh* seharusnya *kan*, (d) *issengi* seharusnya *saya tidak mengetahui*, (e) *porena anne* seharusnya *hebatnya kamu*, (f) *anjo* seharusnya *itu*, (g) *dikasi pindah* seharusnya *dipindahkan*, dan (h) *nukana* seharusnya *katamu*. Adapun data interferensi pada penelitian H-2 dapat dilihat pada kutipan tuturan di bawah ini.

- (i) “Di RS Pallangga *sotta.*” (DN5)
- (j) “Adelia naik *mako.*” (DN23)
- (k) “*Iyo*, bisaji.” (DN26)
- (l) “Bisaji. Naik *mako. Sallona.*” (DN27)
- (m) “Nakkemo naik?” (DN28)
- (n) “Angkat tangan *mako e.*” (DN30)
- (o) “Langsungmi *dikasi* kelompok lain Bu?” (DN41)
- (p) “Issengi ini Bu.” (DN49)

Bentuk baku dari kata atau frasa yang digaris miring di atas berturut-turut, yaitu (i) *sotta* seharusnya *sok mengetahui*, (j) *mako* seharusnya *kamu*, (k) *iyu* seharusnya *iya*, (l) *sallona* seharusnya *terlalu lama*, (m) *nakkemo* seharusnya *saya saja*, (n) *mako* seharusnya *kamu*, (o) *dikasi* seharusnya *diberikan*, dan (p) *issengi* seharusnya *saya*



*tidak mengetahui*. Data yang sama diperoleh pada penelitian H-3. Adapun kutipan tuturannya adalah sebagai berikut.

- (q) “Apaji paeng?” (DN4)
- (r) “Jamna *tawwa*.” (DN10)
- (s) “Udang, *sikuyu*, ikan nila.” (DN14)
- (t) “Tidak kak. Di pangempang anjo.” (DN19)
- (u) “Kak pulangmi kak. *Namangeki assambayang*.” (DN23)

Kata *paeng* dan *tawwa* pada kutipan tuturan di atas tidak memiliki arti jika berdiri sendiri. Kata tersebut merupakan bentuk penegas dalam bahasa Makassar. Sedangkan kata *sikuyu*, *pangempang*, dan *namangeki assambayang* sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku seharusnya *kepiting*, *empang*, dan *kamu akan pergi sembahyang*. Hal tersebut terjadi manakala siswa kesulitan menemukan padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Sehingga dengan spontan mereka menggunakan bahasa Makassar untuk menggantikan kata tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya data interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas oleh guru dan siswa. Hasil simakan, pencatatan, dan rekaman yang menunjukkan adanya interferensi saat proses pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk interferensi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar berupa interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Bentuk interferensi dalam bidang fonologi berupa perubahan di akhir kata (bunyi /n/ diubah menjadi /ng/). Interferensi dalam bidang morfologis berupa (1) penggunaan proklitik *tak-* atau *ta?*, (2) penggunaan enklitik *-ji*, (3) penggunaan enklitik *-mi*, (4) penggunaan enklitik *-pi*, dan (5) penggunaan enklitik *-ki* dan *-ko*. Interferensi dalam bidang sintaksis berupa (1) penggunaan pola akhiran *-nya*, dan (2) urutan pola kalimat. Interferensi dalam bidang leksikal berupa penggunaan kata BM yang dalam berbahasa Indonesia seperti penggunaan kata *dih*, *toh*, *kasi*, dan *nah* pada akhir kata.
2. Bentuk-bentuk interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Takalar juga berupa interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Bentuk interferensi dalam bidang fonologi berupa perubahan di akhir kata (bunyi /n/ diubah menjadi /ng/). Interferensi

dalam bidang morfologis berupa (1) penggunaan proklitik *tak-* atau *ta?*, (2) penggunaan enklitik *-ji*, (3) penggunaan enklitik *-mi* atau *-mo* (4) penggunaan enklitik *-pi*, (5) penggunaan enklitik *-ki* dan *-ko*, (6) penggunaan enklitik *-na*, dan (7) penggunaan enklitik *-i*. Interferensi dalam bidang sintaksis berupa (1) penggunaan pola akhiran *-nya*, dan (2) urutan pola kalimat. Interferensi dalam bidang leksikal berupa penggunaan kata BM dalam berbahasa Indonesia seperti kata *iyek*, *ियो*, *mako*, *sallona*, *kasi*, *tawwa*, *sikuyu*, *nukana*, dsb.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Setiap guru ataupun calon guru sangat perlu mengetahui bentuk-bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar kemungkinan-kemungkinan terjadinya interferensi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikurangi. Hal tersebut penting dilakukan karena guru merupakan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.
2. Guru sebagai pendidik dan contoh bagi murid harus membimbing siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga siswa tidak terbiasa melakukan kesalahan yang sama dalam berbahasa.
3. Meskipun penelitian mengenai wujud interferensi dalam lingkungan formal telah dilakukan, tetapi hal ini masih perlu diulas lebih rinci lagi sehingga penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat.

4. Bagi para pembaca hasil penelitian ini dapat lebih memahami interferensi dan lebih teliti dalam menggunakan bahasa sehingga dapat mengurangi terjadinya interferensi atau penyimpangan dalam berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amral, Sainil. 2011. "Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Jambi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan". *Jurnal* pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Batang hari Jambi: tidak diterbitkan.
- Arifin, Zaenal., Hadi, Farid. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Aslinda., Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul., Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong., Syamsuddin, Muh. Bachtiar. 2013. "Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Makassar". *Diktat* pada Fakultas Bahasa dan Satsra Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Alwi., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Andi Muhammad., Junus, Andi Fatimah Junus. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, Sitti. 2011. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY". *Skripsi* pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nuraeni. 2003. "Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Oleh Siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone". *Skripsi* pada FIP Universitas Muhammadiyah Makassar: tidak diterbitkan.
- Parera, J.D. 1993. *Leksikon Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Saleh, Muhammad., Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Satturia. 1999. "Interferensi Gramatikal Bahasa Makasar Ke Dalam Bahasa Indonesia Tulisan Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar". *Skripsi* pada FBS Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtarahardja, Umar., La Sulo, S.L. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wijaya, Laksmi. 2012. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### KORPUS DATA INTERFERENSI OLEH GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS VII SMP NEGERI 1 TAKALAR

#### Informan:

Guru : Kasmawati, S.Pd.

Siswa : Kelas VII 1 SMP Negeri 1 Takalar sebanyak 29 orang

#### 1. Korpus Data Penelitian H-1

| Data Nomor | Kutipan Tuturan Penelitian H-1  |
|------------|---|
| 1          | Guru : Jadi kalau begitu kita bagi kelompok dulu. Yah, jadi kelompok ada lima. Jadi yang saya sebutkan, berkumpul di kelompoknya. Ada laki-laki dan ada yang perempuan. Ini kan aktivitas pertanian. Yang dihasilkan pertanian apa?   |
| 2          | Guru : Jadi yang biasa dihasilkan yang ada di Takalar?  |
| 3          | Guru : Sekarang yang ada di bukunya itu biasanya itu yang ada di buku yang hasil pertanian yang ada di Jawa. Kalau yang dilihat itu yang ada di Jawa. Padahal itu di sini kan dikatakang, yang ada di sini ada padi. Nah, dikatakang di sini. Ada pulau Jawa dan Sumatera. Padahal kita juga di sini di Takalar sebagai penghasil padi juga. Nah, jadi untuk itu apa yang ada di sekitar kita utamanya yang ada di Takalar, yang ada di Gowa, aktivitas pertaniang. Aktivitasnya masyarakat yang ada di Takalar di Kabupaten Gowa, karena banyak juga yang tinggal di Gowa toh? Jadi, misalnya ini jagung. Ini di sini di buku ini dikatakan Jawa Tengah, Jawa Timur. Nah, di sini juga apakah ada jagung di Takalar? |
| 4          | Guru : Sekarang kita bagi kelompok nah. Ada kelompoknya yang kemarin toh?   |
| 5          | Siswa : Iyek, Bu.   |
| 6          | Guru : Sekarang, yang di kelompok di sini menurut saja dengan yang daftar menyapunya. Yang hari senin kelompok 1. Di sini! Pindahmi!  |
| 7          | Guru : Kelompok 1 yang hari Senin. Jadi yang tidak ada, perhatikang! Yang tidak ada di sini namanya yang ada di hari Senin, pindahmi! Berdirikik! Yang ada pada hari Senin di situ.   |
| 8          | Siswa : Bu, ketua kelas tidak ada daftar menyapunya.  |
| 9          | Guru : Sebentarpi.  |
| 10         | Siswa : Iyek, Bu.   |
| 11         | Siswa : Maeko anjoeng!  |
| 12         | Siswa : Bu, tidak adai saya Nur Aswar, Bu.  |
| 13         | Guru : Ada yang bawa spidol?  |
| 14         | Siswa A: Hari Jum'at kau toh?   |
| 15         | Siswa B: Issengi deh.   |
| 16         | Siswa A: Belumpi.   |



|    |   |
|----|---|
| 17 | Guru : Nah, sekarang dibuka bukunya di halaman 172! Yah kita bagi. Kelompok 1 Tulis pokok bahasannya. Jadi kelompok 1 diberi nama kelompok jagung. Kelompok jagung membahas tentang pertaniang pada masa praaksara atau masa prasejarah, hindu buddha, dan Islam. Sekarang ditulis itu. Jadi, Kelompok 1 nah. Jadi membahas tentang pertaniang pada masa prasejarah, hindu buddha, dan islam. sekarang dibuka bukunya. Yah, sekarang kerjasama nah. Bahas itu. Bagaimana pertaniang pada masa prasejarah, bagaimana pertaniang pada masa Hindu Buddha, pada masa Islam.   |
| 18 | Siswa : Iyek, Bu.   |
| 19 | Guru : Kelompok 3 diberi nama kacang. Membahas tentang jenis-jenis komoditas yang dihasilkang di daerahnya atau di Indonesia.   |
| 20 | Guru : Nah sekarang kelompok 4. Kelompok Nangka. membahas tentang penyebab adanya pertukarang hasil pertaniang antarwilayah.  |
| 21 | Siswa : Jangan maki Bu.   |
| 22 | Siswa : Porena anne.  |
| 23 | Siswa : Kenapa di situko?   |
| 24 | Siswa : Di situko.  |
| 25 | Guru : Kalau dataran rendah apa biasanya hasil pertaniannya?  |
| 26 | Guru : Nah yang berikutnya lagi kita melihat dari yang kita ini dari dataran rendah. Nah ada yang dikatakan di persawahan itu. Ada yang sawahnya tanah hujan. Ini kan sekarang ada namanya irigasi toh? Walaupun bukan dari musim hujan. Lihat ada yang menanam padi. Nah misalnya kalau kita melihat dari karena sudah ada irigasi. Di musim kemarau ada juga yang menanam padi. Jadi kebanyakan dari aktivitas pertanian itu yang ada di daerah kita yang utamanya yang ada di dataran rendah. Nah Itu kebanyakan dia lebih menyukai yang namanya pada musim kemarau. Karena dia lebih bisa memilih apa varietas pertanian yang ia mau tanam. Fakta begitu? |
| 27 | Siswa : Iyek, Bu  |
| 28 | Guru : Jadi, apabila ada pertanyaannya dalam diskusinya bertanya sama Ibu Nak dih, yang mana yang kurang jelas. Jadi bertanya. Sekarang didiskusikang! Jadi, masing-masing dalam bekerja Nak dih. Masing-masing mencari jawabang baru kemudian ditulis. Apakah pertaniangnya itu pada masa praaksara?   |
| 29 | Siswa : Bacai!  |
| 30 | Siswa : Makanya bertanyako.   |
| 31 | Guru : Pernah jaki lihat orang bajak sawah toh? Kalau di sini pada masa prasejarah. Dulu ini dia tidak pakai mobil. Dia mengangkut dari hasil pertaniannya toh? Caranya dia mengangkut hasil pertaniannya pakai ini toh? Sekarang mengangkut pakai mesinmi toh? Jadi bedakanmi itu yang pada masa prasejarah, masa Hindu Buddha, dan pada masa Islam.   |
| 32 | Guru : Jadi siapa yang mau bertanya, bertanyami Nak dih. Yang namanya salah, jangan kita takut salah karena di sini kita belajar toh? Jadi, masing-masing kalau ada pendapatnya gabungkanmi. Baru   |

|    |  |
|----|--|
|    | diskusikan Nak. Jadi harus banyak-banyak materinya. Jadi kalau ada yang bertanya bisa dilihat materinya toh.   |
| 33 | Siswa : Di sinimo langsung.  |
| 34 | Siswa : Sudahmi, Bu.   |
| 35 | Siswa : Janganmi.  |
| 36 | Siswa : Anjo. Aktivitasmo.   |
| 37 | Guru : Bagaimana sudah adami yang sudah selesai? Kelompok 1 sudah?   |
| 38 | Siswa : Maui dulu dikasi pindah Bu.  |
| 39 | Guru : Sebentarpi dikasi pindah. Nanti dulu dikasi pindah. Karena waktu Nak dih. Jadi diperhitungkan juga masalah tepat waktu. Jadi penilaiannya itu.  |
| 40 | Guru : Yah kelompok kacang. Bacami dulu. Karena terlanjur naikmi, dibacami dulu. Nanti sebentar sudah ini baru keluar main Nak dih?  |
| 41 | Siswa : Iyek, Bu!  |
| 42 | Guru : Sekarang mulaimi.   |
| 43 | Guru : Yah berikanmi kesempatan temanmu. Jadi pertanyaannya itu sesuai dengan materi.  |
| 44 | Siswa : Bacai!   |
| 45 | Guru : Iya cepat Nak dih baru keluar mainki. Ta? Satu pertanyaan dulu.   |
| 46 | Guru : Kasi besar suaranya Nak.  |
| 47 | Guru : Tinggal dua kelompok yang tidak ada pertanyaannya. Kelompok padi dengan kelompok kacang. Bagaimana kelompok padi? Bagaimana pertanyaanmu Sapriyanto? Untuk kelompok jagung. Jadi masa praaksara. Pertanian pada masa praaksara, masa Hindu Buddha. Sudah ada? |
| 48 | Siswa : Bagaimana keadaan pertaniang pada masa praaksara?  |
| 49 | Siswa : Apa nukana?  |

## 2. Korpus Data Penelitian H-2

| Data Nomor | Kutipan Tuturan Penelitian H-2                                  |
|------------|---|
| 1          | Siswa : Iyek, Bu. Reski Amalia sakit.                           |
| 2          | Siswa : Sakitki Bu. Di rumah sakitki.                           |
| 3          | Siswa : Ka di Makassarki Bu. Di Pallanggai, Bu.                 |
| 4          | Guru : Oh di Makassarki?  |
| 5          | Siswa : Di RS Pallangga sotta.                                  |
| 6          | Siswa : Sebenarnya di sini Bu. Di Sanrobone. Tapi dirujukki Bu. |
| 7          | Guru : Ketua kelasnya dih?                                      |
| 8          | Siswa : Iyek Bu.  |
| 9          | Guru : Berapa harimi?   |
| 10         | Siswa : Adami satu minggu Bu.                                   |
| 11         | Guru : Adami satu minggu?                                       |
| 12         | Siswa : Jalan dua minggumi Bu.                                  |

|    |   |
|----|---|
| 13 | Guru : Jalan dua minggumi?  |
| 14 | Guru : Jadi begini Nak dih. Kita doakan temannya dih!   |
| 15 | Siswa : Iyek Bu.  |
| 16 | Guru : Ada toh. Yah nanti dikumpul nanti.   |
| 17 | Guru : Yah sekarang kita pindah ke pokok bahasang aktivitas ...   |
| 18 | Guru : Kalian kan sudah mempelajari yang namanya perkebunang. Apa itu perkebunang? Sekarang satu orang dulu. Jangan berebutang. Satu orang dulu angkat tangan.  |
| 19 | Siswa : Iyek, Bu.   |
| 20 | Guru :Yah angkat tangan. Jangan berebutang. Angkat tangan. Siapa yah? Tadi sudah dijelaskan perkebunang. Sekarang ada kebung. Perkebunang asal kata. Jadi kebunnya dulu. Apa itu kebung? Angkat tangan yang bisa menjelaskan apa itu kebung. Ada bawa spidol? Baca bukumu. Sudah dijelaskan tadi masalah perkebunan. Adanya aktivitas yang ditanami dengan yang luas. Tanahnya secara luas, tanaman tertentu. |
| 21 | Guru : Berikan dulu contohnya Sapriyanto. Berbagai tumbuhan jenis apa? Tumbuhan yang di sekitar tempat tinggalmu. Apakah ada di tanam di rumahnya, di halaman rumahnya atau di mana saja.   |
| 22 | Siswa : Bisa ditulis sesuai dengan pendapatta?  |
| 23 | Siswa : Adelia naik mako.   |
| 24 | Siswa : Naik mako intak anjo.   |
| 25 | Siswa : Bu, bisa sesuai pendapatta Bu? Bisaji?  |
| 26 | Siswa : Iyo bisaji.   |
| 27 | Siswa : Bisaji. Naik mako. Sallona.   |
| 28 | Siswa : Nakkemo naik?   |
| 29 | Guru : Yah sudah yah. Tidak usahmi. Ada lagi lagi pendapatnya yang di lain. Jadi sekarang diperhatikang antara kebun dan perkebunan. Tadi ada yang memberikan contoh yang namanya kelapa sawit. Apakah ada di sini di Takalar kelapa sawit?   |
| 30 | Siswa : Angkat tangan mako e.   |
| 31 | Guru : Jadi angkat tangan. Tidak ada? Angkat tangan dulu. Yah, Sri Indah Lestari. Manfaatnya perkebunang bagi kehidupan manusia dari segi ekonominya?   |
| 32 | Guru : Yah tepuk tangan dulu untuk Sri Indah. Berikutnya lagi siapa? Laki-laki. Siapa lagi? Yang lain dari Sapriyanto. Manfaat perkebunan. Nah di sini kalau kita lihat yang tadi yang telah disebutkang masalah aktivitasnya budidaya tanaman baik dari buah-buahan maupun dari tanaman yang lainnya atau dari sayur-sayuran yang dia tanam yang ada di kebun. Buah-buahan itu ada buah-                     |

|    |  |
|----|--|
|    | buahan yang musiman. Yang mana itu buah-buahan yang musiman?   |
| 33 | Guru : Yang mana yang bukan musiman? Misalnya apa? Dia tidak mengenal waktunya. Yang mana itu? Yang mana itu buah-buahan yang selalu tersedia? Selalu ada.   |
| 34 | Siswa : Gerseng Bu. Coppeng.   |
| 35 | Guru : Bisa? Yah naikmi ditulis. Beranikan diri. Harus kita beranikan diri. Sesuai dengan pendapatnya. Karena ini kan materi masalah aktivitas masyarakat. Aktivitas kita yang biasa kita lakukan.   |
| 36 | Guru : Dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Bagaimana Sapriyanto? Siapa? Naikmi. Saharia?  |
| 37 | Guru : Yah Noerfadilah. Menurut pendapatnya. Menurut kamu bagaimana dia memanfaatkan perkebunan. Nurfadilah Cepatmi.   |
| 38 | Guru : Iya sekarang sudah Burhan, sudahmi. Sekarang naik, jadi simpulkanmi sebentar manfaatnya itu. Lanjutkanmi Sapriyanto.  |
| 39 | Guru : Iya bagaimanaji itu anunya Sapriyanto? Yang kamu lihat yang ada pada gambar. Dia sedang apa? Dia memanfaatkan apa? Iya cepatmi Sapriyanto. Iya ambil Nurhikmah. Iya amati gambar sesuai pemahamanmu. Dia sedang apa. Aktivitasnya manusia dia memanfaatkan perkebunan di situ. Bagaimana? |
| 40 | Guru : Jadi bagaimana itu masalah perkebunanya itu pada masa praaksara?  |
| 41 | Siswa : Langsungmi dikasi kelompok lain Bu?  |
| 42 | Guru : Kan Ada di situ gambar. Ada enam. Aktivitasnya manusia memanfaatkan perkebunan.   |
| 43 | Guru : Ada enam gambar di situ toh? Jadi sudah adami tiga toh? Menurut pendapatnya. Pengamatan gambar.   |
| 44 | Guru : Sudah di situ? Yah naikmi. Menurut pengamatanmu. Kan ada 6 gambar di situ yang kalian amati. Jadi bagaimana pengamatanmu? Aktivitasnya itu manusia untuk memanfaatkan yang namanya perkebunan.  |
| 45 | Guru : Iya ini ada enam dari. Jadi adami 5 toh? Yang kelimanya mi ini.   |
| 46 | Guru : Iya cepatmi. Naikmi cepat. Kenapa? Bagaimana menurut pengamatanmu. Itu kan masing-masing berbeda pengamatannya dari beberapa gambar. Bagaimana aktivitasnya manusia terhadap perkebunan. Yang kalian amati di gambar.   |
| 47 | Guru : Cepatmi Adelia.   |
| 48 | Guru : Yah, habispi ini yang enam baru keluar main. Tidak keluar main kalau tidak habis ini.   |
| 49 | Siswa : Issengi ini Bu.  |

|    |   |
|----|---|
| 50 | Siswa : Kau congek. Janganko lama.  |
| 51 | Guru : Di Palleko toh? Itu kan juga termasuk yang namanya perkebunan. Perkebunang tebu. Tetapi sebentar lagi kita lanjutkan. Ada lagi tugasnya nah. Ini tugasnya perindividu. |

### 3. Korpus Data Penelitian H-3

| <b>Data Nomor</b> | <b>Kutipan Tuturan Penelitian H-3</b>                     |
|-------------------|---|
| 1                 | Siswa : Belumpi. Eh sudahmi inie.                         |
| 2                 | Siswa : Oe masuk. Duduk mako!                             |
| 3                 | Siswa : Ih sudahmi.                                       |
| 4                 | Siswa : Apaji paeng?                                      |
| 5                 | Siswa : Cocokmi kak aktivitas perkebunan.                 |
| 6                 | Siswa : Pangempang.                                       |
| 7                 | Siswa : E'e alian dongo. Cokmok.                          |
| 8                 | Siswa : Eh diam mako.                                     |
| 9                 | Siswa : Iyek kak.   |
| 10                | Siswa : Jamna tawwa.                                      |
| 11                | Siswa : Iyek kak.   |
| 12                | Siswa : Sakitki satu kak.                                 |
| 13                | Siswa : Ikan bolu. Ikan bandeng.                          |
| 14                | Siswa : Udang, sikuyu, ikan nila.                         |
| 15                | Siswa : Sikuyu.   |
| 16                | Siswa : Ada. Sikuyu.                                      |
| 17                | Siswa : Kepiting. Doang                                   |
| 18                | Siswa : Pangempang, Kak.                                  |
| 19                | Siswa : Tidak kak. Di pangempang anjo.                    |
| 20                | Siswa : Jaberek kak. Ikan mujair.                         |
| 21                | Siswa : Iyek kak.   |
| 22                | Siswa : Solar, bensin, minyak tanah, minyak gas, solarak. |
| 23                | Siswa : Pulangmi Kak. Namangeki assambayang.              |
| 24                | Siswa : Belumpi pulang. Masih ada satu jam.               |
| 25                | Siswa : Kak Pulpeng.                                      |
| 26                | Siswa : Jadi soalji saja Kak?                             |
| 27                | Siswa : Kak bertanyaki Kak.                               |
| 28                | Siswa : Kak ta? satumo?                                   |
| 29                | Siswa : Kak soalna dulu Kak.                              |

## LAMPIRAN 2

### DOKUMENTASI PENELITIAN





## **RIWAYAT HIDUP**

**NASLAWATI.** Dilahirkan di Kammi, 24 April 1995 dari pasangan Nasaruddin dengan Rosmala. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis mengawali pendidikan dasar di SDN No. 8 Tamasongo pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Takalar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Takalar dan tamat tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan melalui jalur SNMPTN di perguruan tinggi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar program Strata Satu (S1).